

**AL-T}AMA‘ DALAM AL-QUR’AN
(SUATU KAJIAN TEMATIK)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

JAMAL SUPRIADI
18.0101.0020

**PROGRAM SUATU ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**AL-T}AMA' DALAM AL-QUR'AN
(SUATU KAJIAN TEMATIK)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo*



**PROGRAM SUATU ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jamal Supriadi
NIM : 18 0101 0020
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Jamal Supriadi
NIM: 18 0101 0020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Al-Tama' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)*" yang ditulis oleh *Jamal Supriadi* Nomor Induk Mahasiswa *18 0101 0020*, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis 1 Desember 2022* bertepatan dengan *7 Jumadil Awal 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 11 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004



Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.
NIP: 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْاِيْمَانِ وَالْاِسْلَامِ. وَنُصَلِّيْ وَنُصَلِّمُ عَلٰى خَيْرِ الْاَنْاَمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى
اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ.

Puji Syukur Penulis Panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "*Al-T}ama'* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)".

Shalawat serta salam juga penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad saw beserta para keluarga, sahabat dan para orang-orang yang senantiasa istiqamah di jalan Islam. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, banyak menghadapi kesulitan dan tantangan. Namun, dengan kesabaran, ketekunan, serta usaha yang disertai dengan do'a, bantuan, bimbingan, petunjuk dan arahan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, kepada yang tercinta dan yang tersayang kedua orang tua penulis, Ayahanda Patta Lolo dan Ibunda Sanneng, yang telah mengasuh, mendidik, serta membimbing penulis mulai dari kecil hingga saat ini

dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang. Semoga Allah Swt. membalas segala amal ibadah mereka. Aamiin. Serta Hanisa istriku tercinta yang selalu memberikan support dan dukungan di setiap keadaan, terutama dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikannya dan menjadi istri yang sholehah. Aamiin. Selain itu penulis juga mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul pirol, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo berta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo.
4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. Selaku Skretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberi masukan dan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. dan Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. Selaku Penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I Selaku Dosen Penasehat Akademik.

8. Seluruh dosen IAIN Palopo yang selama ini memberikan bimbingan dan Ilmu yang sangat berharga serta dukungan moril kepada penulis.
9. Segenap pegawai dan staf yang selama ini memberikan bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di FUAD.
10. Madehang, S.Ag., M.Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas A), yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi bersama penulis, semoga selalu semangat dan terimakasih atas kebersamaan kalian selama ini.
12. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dariNya. *Amin*

Palopo, 11 Mei 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah surat keputusan Bersama menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/2019 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s a	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fath}ah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>d}amah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>Fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>Fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fād}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقَّقَ : *al-h}aqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ

: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ

: *al-falsafah*

الْبِلَادُ

: *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

التَّوَعُّ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh{ al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Mas}lah}ah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud{āf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭ* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz* *al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rah}matillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muh}ammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wud}i'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramad}ān al-lazī unzila fihi al-Qurān

Nas}īr al-Dīn al-T}ūsī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muh}ammad Ibnu)
Nas}r H{āmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nas}r H{āmid (bukan, Zaīd, Nas}r H{āmid Abū)

A. Singkatan

Swt.

: *Subhanahu wa ta'ala*

saw.

: *Sallallahu 'alaihi wa sallam*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Pikir	14
G. Landasan Teori	16
H. Metode penelitian	17
BAB II TINJAUAN UMUM AYAT-AYAT <i>AL-T}AMA'</i> DALAM AL-QUR'AN	23
A. Tinjauan Umum <i>Al-T}ama'</i>	23
B. Term yang Semakna dengna <i>Al-T}ama'</i>	26
BAB III KLASIFIKASI AYAT-AYAT <i>AL-T}AMA'</i>	31
A. Kategorisasi <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> Ayat-ayat tentang <i>Al-T}ama'</i> dalam Al-Qur'an	31
B. Derevasi Kata <i>Al-T}ama'</i>	35
BAB IV ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT <i>AL-T}AMA'</i> DALAM AL-QUR'AN	37
A. Analisis Terhadap Ayat-ayat <i>Al-T}ama'</i> Bentuk <i>Isim Mas}dar</i> dalam Al-Qur'an	37
B. Analisis Terhadap Ayat-ayat <i>Al-T}ama'</i> Bentuk <i>Fi'il Mud}a>ri'</i> dalam Al-Qur'an	50
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS al-A'rāf/7: 56	4
Kutipan ayat 2 QS al-Syu'ara>'/26: 51	24
Kutipan ayat 3 QS al-Baqarah/2: 75.....	24
Kutipan ayat 4 QS al-A'raf/7: 56	24
Kutipan ayat 3 QS al-Baqarah/2: 218.....	27
Kutipan ayat 3 QS Ali 'Imra>n/3: 143	30
Kutipan ayat 8 QS al-A'rāf/7: 56	37
Kutipan ayat 9 QS al-Ra'd/13: 12	40
Kutipan ayat 12 QS al-Ru>m/30: 24	43
Kutipan ayat 13 QS al-Sajadah/32: 16	46
Kutipan ayat 11 QS al-Syu'ara>'/26: 82	50
Kutipan ayat 5 QS al-Baqarah/2: 75.....	53
Kutipan ayat 6 QS al-Ma>idah/5: 84.....	57
Kutipan ayat 10 QS al-Syu'ara>'/26: 51	59
Kutipan ayat 14 QS al-Ah}za>b/33: 32	61
Kutipan ayat 15 QS al-Ma'a>rij/70: 38.....	64
Kutipan ayat 16 QS al-Muddas ir/74: 15.....	66
Kutipan ayat 7 QS al-A'rāf/7: 46	68

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Bertawakkal5



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 kategorisasi ayat-ayat <i>makkiyyah</i> dan <i>madaniyyah</i> tentang <i>al-t}ama'</i>	34
Tabel 2.2 bentuk-bentuk <i>al-t}ama'</i> dalam al-Qur'an	35



ABSTRAK

Jamal Supriadi, 2022. “*Al-T}ama‘ dalam Al-Qur‘an (Suatu Kajian Tematik)*”.
Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir, Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
Dibimbing oleh Hj. Fauziah Zainuddin. dan Muhammad Ilyas.

Skripsi ini membahas tentang term *al-t}ama‘* dalam al Qur‘an yang ditinjau dari pendapat beberapa *mufasssir*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *al-t}ama‘* dalam al-Qur‘an dan untuk mengetahui pandangan mufasssir terhadap ayat tentang *al-t}ama‘*. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dengan jenis penelitian *library research*. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah bersumber dari kitab suci al-Qur‘an dan terjemahannya, sedangkan sumber data sekunder yakni dari kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang berkaitan dengan term *al-t}ama‘*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata *al-t}ama‘* disebutkan sebanyak 12 kali dalam al-Qur‘an yaitu, bentuk *fi‘il mud}a>ri‘* disebut sebanyak delapan kali dan bentuk *isim mas}dar* disebut sebanyak empat kali. Kata *al-t}ama‘* dalam bentuk *mas}dar* selalu disandingkan dengan kata *khaufan* yang berarti takut, sehingga ayat tersebut bermakna takut dan harapan atau pengharapan penuh kepada Allah Swt. dengan tulus dan murni yakni, takut akan siksaan-siksaan dari Allah Swt. Sedangkan kata *al-t}ama‘* dalam bentuk *fi‘il mud}a>ri‘* para *mufasssir* dalam memaknainya lebih kepada keinginan yang kuat di dalam hati terhadap sesuatu agar terjadi di masa yang akan datang. Implikasi dari penelitian ini semoga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca terkait bagaimana seharusnya seseorang dalam berharap. Ketika memiliki keinginan terhadap sesuatu maka, satu-satunya tempat berharap atas keinginan itu hanya kepada Allah Swt.

Kata Kunci : *Al-t}ama‘*, Al-Qur‘an, Kajian Tematik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang mengandung jalan hidup paling sempurna, berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, inti ajarannya dapat diketahui melalui al-Qur'an sebagai sumber utama dan mata air yang memancarkan agama Islam.¹

Menurut Ibnu Katsir yang dikutip oleh Tengku Muhammad Hasbi dalam bukunya yang berjudul "al-Islam" bahwa agama Islam ialah syariat (peraturan hukum) yang ditetapkan oleh Allah Swt. peraturan hukum ini wajib ditaati. Agama bisa juga disebut dengan syara', syariat, atau millah.²

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya bahwa Islam mempunyai dua pengertian. Pertama, mengikrarkan dengan lidah, baik ucapan lidah itu dibenarkan oleh hati ataupun tidak. Kedua, mengikrarkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkannya dengan sempurna dalam perilaku hidup serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya, baik qada maupun qadar-Nya.³

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy juga mengutip pendapat Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa Islam ialah *al-di>n* yang maknanya ialah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, Islam berarti pula

¹ Sayyid Muhammad Husein Thabthaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Edisi 1, (Jakarta: Lentera, 2000), 13.

² Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, Edisi 2, Jilid 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), 8.

³ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, 19-20.

“menyerahkan diri kepada Allah Swt. sendiri, tidak memperserikatkan-Nya dengan sesuatu apapun.” Orang yang memperserikatkan-Nya dalam menyembah-Nya tidaklah dihitung sebagai orang Islam.⁴

Umat Islam berpegang teguh pada dua sumber hukum yaitu al-Qur'an dan sunnah. Secara bahasa, kata al-Qur'an berarti “bacaan” atau “kumpulan”. Moh. Ali Aziz dalam bukunya “Mengenal Tuntas Al-Qur'an” mengatakan al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi juga bahan kajian dan penelitian.⁵

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. oleh Allah Swt. melalui malaikat Jibril yang berisikan cara atau pedoman hidup umat manusia memuat tatanan umum yang berlaku bagi individu dan kelompok, baik berkaitan dengan akidah, ibadah dan muamalah. Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk memakmurkan, memajukan dan meninggikan derajat dan martabat kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat.⁶ Artinya secara sederhana ajaran agama Islam merupakan ajaran yang pada dasarnya menekankan kepada kemaslahatan seluruh pemeluknya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat agung dan mulia yang di dalamnya memuat segala hal atau aspek kehidupan sehingga menjadi pedoman utama umat manusia. Secara harfiah berarti bacaan yang sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah Swt. yang sungguh tepat untuk al-Qur'an, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu

⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, 19-20.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2012), 1.

⁶ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban* (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 10.

yang dapat menandingi al-Qur'an bacaan sempurna lagi mulia itu.⁷

Pada hakikatnya, al-Qur'an hadir sebagai pedoman dalam menunjang segala aspek kehidupan manusia, sehingga al-Qur'an sebagai solusi segala permasalahannya yang ada di dalam kehidupan ini. Maka dari itu, al-Qur'an hadir dan berfungsi sebagai petunjuk (*al-Huda*), pengingat (*al-Zikr*), pembeda antara yang baik dan yang buruk (*al-Furqa*) dan masih banyak lagi fungsi al-Qur'an yang lainnya.⁸

Menurut 'Ali 'Abdul Wahid sebagaimana yang dikutip oleh Hasyim Asy'ari dalam tulisannya yang berjudul "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an" bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki struktural yang sangat kompleks dan mendetail. Disiplin ilmu yang membahas bahasa Arab disebut dengan kaidah *i'ra*. Tanda baca atau harakat yang ada di akhir kalimat dalam bahasa Arab menandakan posisi kata tersebut dalam sebuah kalimat.⁹

Al-Qur'an mengandung banyak kosa kata yang bersifat sinonim, artinya apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, kosa kata itu memiliki arti yang sama, begitupun sebaliknya ada kosa kata dalam bahasa Arab yang bersifat antonim, yang berarti apabila kosa kata itu diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang lebih dari satu dari satu. Salah satu contoh kosa-kata dalam bahasa Indonesia yang apabila diartikan ke dalam bahasa Arab mengandung banyak makna adalah "berharap".

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat* (Cet. III; Jakarta: Mizan, 2001), 3.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 7-8.

⁹ Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)*, 1.1 (2016), 21-28. <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/5/3>.

Kata berharap memiliki beberapa term di dalam al-Qur'an salah satunya adalah *al-t}ama'*. Berharap berasal dari kata dasar harap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata berharap memiliki dua arti. Pertama, berkeinginan supaya terjadi. Contohnya "ibu itu berharap agar anaknya dapat segera sembuh kembali". Kedua, meminta supaya. Contohnya "kami berharap Saudara dapat melunasi utang Saudara selambat-lambatnya akhir bulan ini."¹⁰

Adapun beberapa kosa kata di dalam al-Qur'an yang mengandung makna berharap adalah *al-t}ama'*, *al-raja>*, *al-tamanni*, dan lainnya. Pada dasarnya, ketiga kosa kata tersebut memiliki makna yang sama yakni segala sesuatu yang berorientasi ke arah perilaku berharap. Tetapi jika dikaji lebih mendalam lagi, maka masing-masing dari kosa kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari konteks yang digunakan. Salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang menyebutkan term berharap adalah QS al-A'ra>f/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Terjemahnya:

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."¹¹

Ayat di atas menyebutkan satu term berharap diantara beberapa term berharap yang lainnya yakni *al-t}ama'*. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al-Mishbah bahwa pada firman Allah (وادعوه خوفاً وطمعا) *wad'u>hu khaufan wa t}ama'an* yang berarti berdoa kepada-Nya dalam keadaan takut dan berharap. Sebagian memahaminya berarti "takut doanya tidak dikabulkan."

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 510.

¹¹ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

Pendapat ini tidak sependapat dengan nasihat Nabi saw. agar doa yang dilakukan dengan iman dan penuh harapan, Allah Swt. akan menerima doa tersebut.

Anjuran ini berbeda dengan ayat sebelumnya, yaitu berdoa dengan penuh rendah hati dan suara yang lembut. Karena yang ini adalah dua syarat yang harus diperhatikan oleh seseorang yang berdo'a dan beribadah. Inilah yang dikatakan ayat ini yaitu, mengumpulkan rasa takut kepada Allah Swt. dan mengharapkan rahmat-Nya. Kemudian jangan pernah berpikir bahwa doa yang diucapkan walaupun dengan bersungguh-sungguh, itu sudah cukup.¹²

Ibnu Katsir juga menjelaskan makna dari firman Allah (وادعوه خوفاً وطمعاً) dalam kitabnya bahwa maksud dari ayat tersebut adalah takut memperoleh apa yang ada di sisi-Nya berupa siksaan dan berharap pada pahala yang banyak dari sisi-Nya.¹³

Selain ayat di atas, juga terdapat hadis dari Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan tawakkal atau berserah diri hanya kepada Allah Swt. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى. ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ. أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهْبَعَةَ عَنْ ابْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ؛ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ. تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا¹⁴
(رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb. Telah memberitakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Ibnu Hubairah, dari Abu Tamim al-Jaisyani. Dia berkata aku telah mendengarkan. Umar berkata aku telah mendengarkan. Rasulullah saw. bersabda: “Seandainya kalian bertawakkal

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 124.

¹³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'azimi* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 538.

¹⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), 1394.

kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal maka Allah akan menganugerahkan kepada kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada seekor burung. Dia terbang pagi hari dalam keadaan lapar dan sore hari datang dalam keadaan kenyang.¹⁵ (HR Al-Tirmizy, Ibnu Ma>jah dan Ah}mad)

Dalam hadis yang mulia ini, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa orang-orang yang bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya akan dicukupkan rezekinya oleh Allah Swt. sebagaimana Dia mencukupi rezeki burung-burung. Betapa tidak, Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Hidup, dan Yang tidak pernah mati.¹⁶ Allah Swt. telah mengatur rezekinya kepada setiap manusia dan satu-satunya tempat seseorang untuk berharap adalah hanya kepada Allah Swt.

Setiap orang tidak lepas dari perilaku berharap. Di dalam kehidupan tentu seseorang selalu mengharapkan hal-hal baik menyertai kehidupannya. Ketika seorang sedang berada dalam suatu kesulitan maka, seorang tersebut akan berharap agar dia terlepas dari kesulitan tersebut. Seorang yang menginginkan sesuatu akan berharap agar sesuatu yang dia inginkan tersebut dapat terwujud. Namun, yang menjadi keresahan penulis dewasa ini kerap kali ketika seseorang memiliki suatu keinginan di dalam hatinya terhadap sesuatu, mereka tidak berharap sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. melainkan terkadang pengharapan tersebut ditempatkan kepada sesuatu selain Allah Swt. yaitu, kepada manusia atau sesuatu yang dianggap dapat mewujudkan keinginan seseorang. Ketika, seseorang

¹⁵ Ibnu Ma>jah, *Sunan Ibnu Ma>jah* diterjemahkan oleh Abdullah Shonhaji: Terjemah Sunan Ibnu Majah, Jilid IV, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 896.

¹⁶ Nashih Nashrullah, 'Hadits Tawakal Seperti Burung Menurut Imam Ahmad Dan Ghazali', 05 Juni, 2020 <https://www.republika.co.id/berita/qbg75r320/hadits-tawakal-seperti-burung-menurut-imam-ahmad-dan-ghazali> [diakses pada 21 Juni 2022].

mengalami suatu musibah maka pengharapan mereka untuk mendapatkan keselamatan tidak sepenuhnya kepada Allah Swt. Disamping berharap kepada Allah seseorang juga akan berharap bantuan dari manusia. Sebagaimana pada bencana alam gempa bumi yang menimpa kabupaten Cianjur pada tanggal 21 November 2022 pukul 12.15 WIB.¹⁷ Dampak dari gempa bumi tersebut mengakibatkan beberapa rumah hancur dan menelan korban jiwa. Seseorang yang mengalami musibah tersebut berbeda dalam melakukan pengharapan, ada yang sepenuhnya berserah kepada Allah dan ada yang berharap kepada Allah sembari berharap bantuan dari manusia. Maka hal ini tidak sesuai dengan makna *al-t}ama'* yaitu, ketika seseorang memiliki suatu keinginan di dalam hatinya, maka satu-satunya tempat untuk berharap adalah Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas tentang berharap dengan term *al-t}ama'* dalam al-Qur'an. Karena, selain maknanya yang luas juga belum banyak yang membahas secara lebih mendetail makna dari term *al-t}ama'* tersebut, terlebih dengan judul *Al-T}ama'* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang timbul di pembahasan ini, adapun masalah tersebut, antara

¹⁷ Agung Pribadi, 'Gempa M5,6 Guncang Cianjur, Badan Geologi Segera Kirim Tanggap Darurat', *Kementrian Energi Dan Sumber Daya Mineral* (Jakarta, November 2022) <https://www.esdm.go.id/en/media-center/news-archives/gempa-m56-guncang-cianjur-badan-geologi-segera-kirim-tangga-darurat->.

lain:

1. Bagaimana kata *al-t}ama'* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna *al-t}ama'* dan relevansinya dengan kehidupan sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang disebutkan di atas, maka didapati tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kata *al-t}ama'* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna *al-t}ama'* dan relevansinya dengan kehidupan sekarang.

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah referensi dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.
2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan.
3. Sebagai acuan dan pelurus pemahaman bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. *Al-T}ama'*

Kata *al-t}ama'* merupakan salah satu ungkapan harapan dalam al-Qur'an. *Al-t}ama'* merupakan bentuk *mas}dar* dari kata *t}ama'a – yat}ma'u – t}ama'an* atau *t}ama'iyatan* (طمع - يطمع - طمعا - وطمعية). Menurut Ibnu Faris dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian

Kosa Kata, Jilid III, munculnya arti kata *al-t}ama'* merupakan harapan yang kuat di hati sebagian orang. Selain itu Ibrahim Anis juga memaknainya sebagai cita-cita dan harapan. Dan Al-Ragib Al-As}fahani memaknainya sebagai keinginan jiwa terhadap sesuatu karena menginginkannya.¹⁸

Kata *al-t}ama'* dalam bentuk *mas}dar* di dalam Al-Qur'an disebut empat kali, yaitu di dalam QS al-A'ra>f/7: 56, QS al-Ra'd/13: 12, QS al-Ru>m/30: 24, dan QS al-Sajadah/32: 16. Sedangkan kata *al-t}ama'* dalam bentuk *fi'il mud}a>ri'* (kata kerja yang menunjukkan masa kini dan akan datang) disebut delapan kali, yaitu di dalam QS al-Baqarah/2: 75, QS al-Ma>idah/5: 84, QS al-Syu'ara>' /26: 51 dan 82, QS al-Ah}za>b/33: 32, QS al-Ma'a>rij/70: 38, QS al-Muddas|ir/74: 15, serta QS al-A'ra>f/7: 46.¹⁹

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat agung dan mulia yang di dalamnya memuat segala hal atau aspek kehidupan sehingga menjadi pedoman utama umat manusia. Secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an bacaan sempurna lagi mulia itu.²⁰

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. sebagai petunjuk atau pedoman manusia dalam menjalani hidup di dunia. al-

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1005.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1005.

²⁰ Sayyid Muhammad Husein Thabthaba'i. *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Edisi 1 (Jakarta: Lentera, 2000), 13.

Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur (*mutawatir*) dengan perantara malaikat Jibril as.

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, yaitu kitab Taurat, Zabur dan Injil. al-Qur'an berisi tentang hukum-hukum, doa, kisah, larangan, perintah, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia.

3. Kajian Tematik

Dalam penelitian tafsir, kajian tematik juga disebut dengan metode *maudhu'i*. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi yang dikutip oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an" bahwa yang dimaksud dengan metode *maudhu'i* (tematik) ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan term atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.²¹

Sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab dari Al-Farmawi dalam buku yang ditulis oleh H. Abd. Muin Salim mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode *maudhu'i* yaitu:

²¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

- a. Menetapkan masalah yang dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ingin dibahas.
- c. Menyusun ayat-ayat menurut kronologi masa turunnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- e. Melengkapi tema bahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan yang umum dan yang khusus, yang mutlak dengan muqayyad, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.²²

Skripsi ini akan mengutip beberapa Ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *al-t}ama'*. Adapun beberapa Ayat yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini berjumlah 12 ayat, yaitu dalam bentuk *mas}dar* adalah QS al-A'ra>f/7: 56, QS al-Ra'd/13: 12, QS al-Ru>m/30: 24, dan QS al-Sajadah/32: 16. Sedangkan kata *al-t}ama'* dalam bentuk *fi'il mud}a>ri'*, yaitu di dalam QS al-Baqarah/2: 75, QS al-Ma>idah/5: 84, QS al-Syu'ara>'/26: 51 dan 82, QS al-Ahz|a>b/33: 32, QS al-Ma'a>rij/70: 38, QS al-Muddas|ir/74: 15, serta QS al-A'ra>f/7: 46. Dimana dalam menganalisis data penulis akan menggunakan

²² Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maud}u>i*, (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2011), 44-45.

metode tematik

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka, variabel judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini adalah *al-t}ama'*. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tidak menemukan karya tulis yang membahas tentang *al-t}ama'* secara mendalam, melainkan hanya bagian dari muatan di dalamnya. Terlebih dengan judul *Al-T}ama' dalam Al-Qur'an* (Suatu Kajian Tafsir Tematik), sama sekali belum pernah penulis temukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Anis Komariah, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 dengan judul "Pendekatan Semantik Terhadap Kata *Rajā'* dalam al-Qur'an". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *rajā'* dalam al-Qur'an yang dilihat dari maknadasar dan makna relasionalnya, mengungkapkan derivasi dari kata *rajā'* dan untuk mengetahui bagaimana implikasi makna *rajā'* bagi kehidupan yang didasarkan pada ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an terhadap kehidupan.²³ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas fokus membahas term *rajā'* dengan metode semantik sedangkan penelitian ini fokus membahas term *al-t}ama'* dalam al-Qur'an.

²³ Anis Komariah, "Pendekatan Semantik Terhadap Kata *Rajā'* Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019) <http://digilib.uinsgd.ac.id/23575/>.

2. Skripsi yang ditulis oleh Retno Dumilah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2018 dengan judul "Ungkapan Lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* dalam al-Qur'an". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan para mufassir mengenai ayat *al-rajā'* dan *al-tamannī'* sesuai dengan konteks dan menggambarkan konteks lafaz *al-rajā'* dan *al-tamannī'* dalam al-Qur'an.²⁴ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas term lain dari berharap, yaitu *al-rajā'>* dan *al-tamannī'>* sedangkan penelitian ini penulis berfokus pada term *al-t}ama'*.
3. Skripsi yang ditulis oleh Laelatul Muanawaroh, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014 yang berjudul "*Al-Raja'>* dan *Al-Ya's* dalam Al-Quran (Suatu Tafsir Tematik)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *al-rajā'>* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an dan untuk mengetahui kontekstualisasi ayat-ayat *al-rajā'>* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an.²⁵ Penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis yang mana penelitian di atas membahas tentang *al-rajā'>* dan *al-ya's* sedangkan penelitian ini membahas tentang *al-t}ama'*.

²⁴ Retno Dumilah, "Ungkapan Lafaz Al-Rajā' Dan Al-Tamannī' Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018) <http://digilib.uinsgd.ac.id/23575/>.

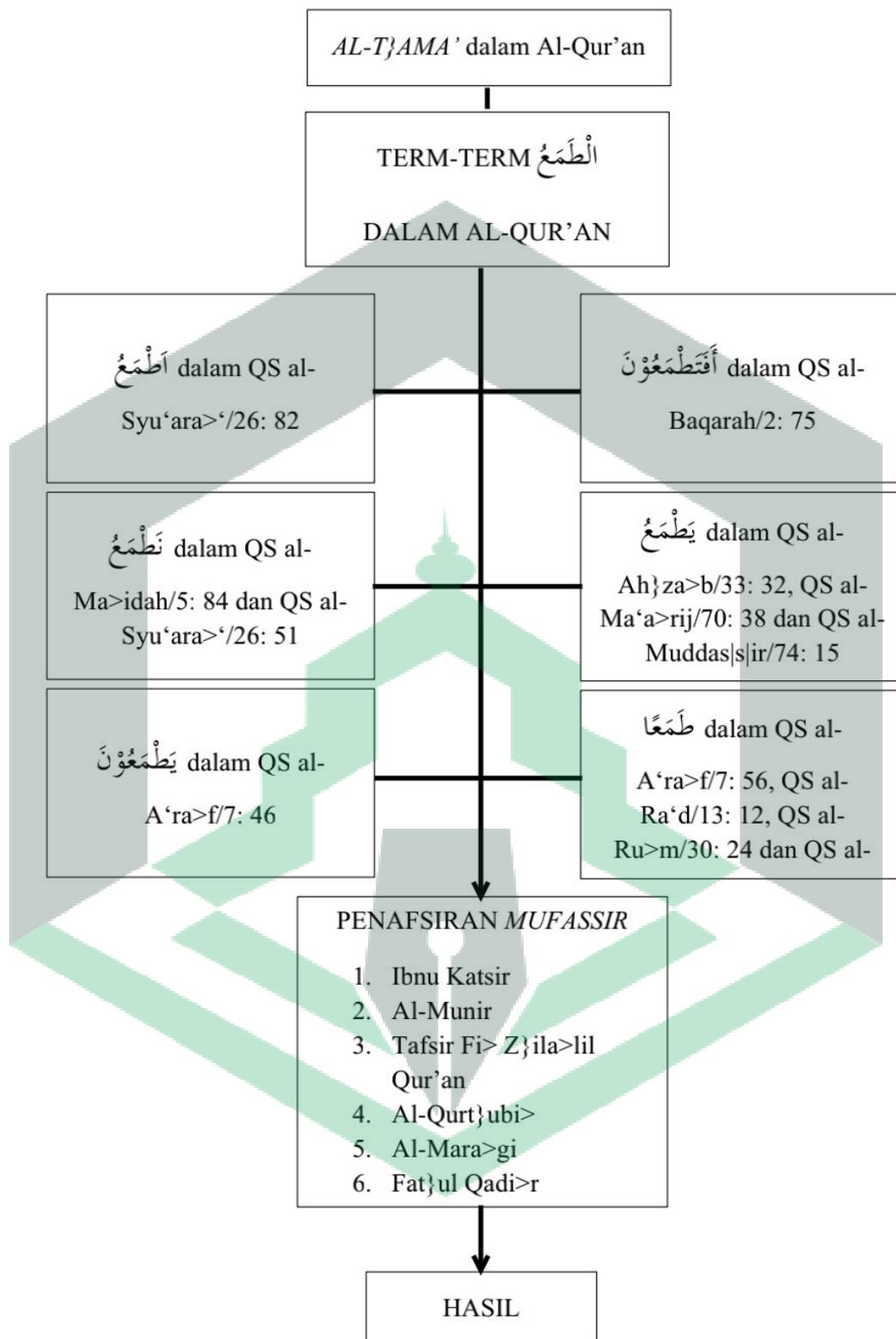
²⁵ Laelatul Munawaroh, "Al-Raja' Dan Al-Ya's Dalam Al-Quran (Suatu Tafsir Tematik)", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14911/1/10530017_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka\(1\).pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14911/1/10530017_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka(1).pdf).

4. Tesis yang ditulis oleh Fathul Haris, Program Suatu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 dengan judul "*Khawf dan Raja>*' dalam Al-Qur'an (Suatu Tafsir *Lataif al-Isharat* Karya Imam al-Qushayri)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengungkapan *khawf* dan *raja>*' dalam al-Qur'an, untuk mengetahui relevansi *khawf* dengan *raja>*' dalam tafsir *Lataif al-Isharat* karya al-Qushayr dan untuk mengetahui ciri-ciri *khawf* dan *raja>*' terhadap pribadi manusia sebagai makhluk beragama dan bersosial.²⁶ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas tentang term *raja>*' dan *khawf* yang berfokus pada tafsir *Lataif al-Isharat* karya al-Qushayr sedangkan penelitian ini membahas tentang berharap dalam term *al-t}ama*'.

F. Kerangka Pikir

Dari penjabaran di atas penulis kemudian merumuskan kerangka pikir dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

²⁶ Fathul Haris, "Khawf Dan Raja' Dalam Al-Qur'an (Suatu Tafsir Lataif Al-Isharat Karya Imam Al-Qushayri)", *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016) <http://digilib.uinsby.ac.id/14707/57/Cover.pdf>.



Berdasarkan kerangka pikir di atas, penulis berfokus pada term *al-t}ama'* kemudian menjabarkannya secara umum dan mencari term-term di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Setelah itu, penulis akan mengutip beberapa penafsiran terkait term-term yang telah penulis jabarkan sebelumnya. Terakhir, penulis kemudian akan menjabarkan hasil dari penelitian *Al-T}ama'* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik).

G. Landasan Teori

Untuk memudahkan menganalisis, dalam penelitian ini menggunakan teori *double movement*. Teori ini akan menjadi gerakan untuk melihat bagaimana al-Qur'an menjelaskan ayat-ayat tentang *al-t}ama'* melalui *asba>b al-nuzu>l* dan pesan moral yang terdapat dalam ayat-ayat tentang *al-t}ama'*.

Teori *double movement* ada karena keresahan dari Fazlur Rahman. Situasi sosial Fazlur Rahman pada saat itu mengalami stagnasi atau dengan kata lain kemandegan perkembangan masyarakat. Fazlur Rahman menginginkan pembaharuan dalam Islam atas problematik hukum secara kontekstual tanpa menafikan landasan hukum Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah dengan menggagas teori *double movement*. *Double Movement Theory* sebuah kombinasi pola penalaran induksi dan deduksi; pertama, dari yang khusus kepada yang umum, dan kedua, dari yang umum kepada yang khusus.²⁷

²⁷ Ika Nurjannah, "Reinterpretasi Konsep Ihda>d Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman" *Tesis*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018) <http://etheses.uin-malang.ac.id/11328/1/14781032.pdf>.

Teori *double movement* adalah sebuah metode dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan teori ini memiliki dua gerakan. Mekanisme gerakan pertama yaitu dengan cara memahami arti dan makna dari teks sekaligus memahami situasi dan kondisi atau problem historis yang menyebabkan teks itu muncul. Dengan kata lain, gerakan pertama ini menuntut pemahaman teks al-Qur'an secara keseluruhan sekaligus memahami konteks yang khusus tersebut dan selanjutnya diambil hukum umum dari kasus tersebut yang dianggap sebagai pesan moralnya. Artinya dalam gerakan ini memahami teks yang mempunyai pesan universal dan mengkaji konteks sejarah atau penyebab teks itu diturunkan serta menarik hukum umum dari kejadian tersebut. Sedangkan mekanisme gerakan kedua, setelah mencari pesan inti atau tujuantujuan (pesan moral) yang mendasari teks itu diturunkan, selanjutnya menarik pesan-pesan tersebut ke konteks kekinian. Sehingga maksud al-Qur'an yang global tersebut dapat diterapkan kepada konteks kekinian.²⁸

Sekaitan dengan penelitian ini penulis akan menggunakan teori *double movement* dalam mengkaji konteks sejarah atau sebab diturunkannya (*asbab al-nuzul*) ayat-ayat tentang *al-t}ama'* dalam al-Qur'an, kemudian penulis akan mencari pesan inti atau tujuan-tujuan (pesan moral), selanjutnya menarik pesan-pesan tersebut ke konteks kekinian.

H. Metode Penelitian

²⁸ Beta Firmansyah, 'Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5 (2019), 54-55 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>.

Penelitian ilmiah adalah serangkaian kegiatan yang menggunakan suatu metode ilmiah tertentu, yang ditandai dengan langkah-langkah rasional, eksperimental, sistematis dan terarah untuk memperoleh informasi untuk tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Di dalam melakukan suatu penelitian ilmiah, maka dikenal istilah metode penelitian yang merupakan sebuah cara yang harus ditempuh dalam melakukan proses penelitian ilmiah yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti diikuti ketika melakukan suatu penelitian.³⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka. Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan banyak referensi dari buku, jurnal, artikel, tesis dan karya ilmiah lainnya.³¹ Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga membutuhkan data kualitatif atau sumber ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsiran beberapa *mufassir*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan *maudhu'i* (tematik), *muqaran* (komparatif) dan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian *maudhu'i* (tematik) yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang

²⁹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2-20.

³⁰ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 61.

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 27-28.

berkaitan dengan tema atau topik yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian penulis membahas dan menganalisis isi dari ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.³² Dalam hal akan penulis akan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan term *al-t}ama'* kemudian melakukan penelusuran pada berbagai sumber data baik primer maupun sekunder untuk kemudian menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Pendekatan *muqaran* (komparatif) yaitu salah satu metode menafsirkan ayat al-Qur'an yang berfokus pada upaya menganalisis ayat-ayat yang redaksinya mirip atau sama dalam satu kasus atau berbeda. Menurut al-Farmawi yang dikutip oleh Syahrin Pasaribu *muqaran* (komparatif) adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* maupun *al-ma's|ur*.³³ Kaitannya dengan penelitian ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh *mufassir* terkait dengan ayat-ayat tentang *al-t}ama'* kemudian membandingkan pendapat tersebut lalu menarik kesimpulan.

Sedangkan pendekatan fenomenologi, secara harfiah diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Joubert B. Maramis dikutip dari Donny menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi

³² Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, 44-45.

³³ Syahrin Pasaribu, 'Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an', *Wahana Inovasi*, 9 (2020), 43 <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/download/2637/1760>.

bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis, kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis.³⁴ Kaitannya dalam penelitian ini, setelah penulis mencari inti pesan dalam ayat-ayat tentang *al-t}ama'* selanjutnya, penulis akan mengaitkannya dengan fakta yang terjadi pada masa sekarang

3. Sumber Data

Penelitian ini dapat diperoleh dari dua sumber data, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang berfungsi sebagai rujukan asli. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan terjemahannya, kitab Ibnu Katsir, kitab Al-Munir, Kitab Fi> Z}ila>lil Qur'an, kitab Al-Qurt}u>bi, kitab Al-Mara>gi, kitab Fat}ul Qadi>r serta kitab At}-T}abari>.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder (data pelengkap atau pendukung dari data primer) berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya yang berkaitan dengan perilaku *al-t}ama'*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Diawali dengan identifikasi masalah serta mengembangkannya dalam

³⁴ Joubert B. Maramis, Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, 'Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23 (2022), 16 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/41379/36823>.

bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan *al-t}ama'*.

- b. Kemudian, penulis mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan buku, kitab, artikel, berita dan penelitian terkait perilaku *al-t}ama'* dalam kehidupan.
- c. Setelah itu, penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term *al-t}ama'* dan term yang semakna.
- d. Selanjutnya, penulis melakukan penelusuran kitab-kitab tafsir di perpustakaan IAIN Palopo dan memanfaatkan perpustakaan online.
- e. Untuk menguatkan data, penulis juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan *al-t}ama'*.
- f. Terakhir, penulis mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data dengan menggunakan dua metode, yaitu deduktif dan induktif. Dimana metode deduktif adalah metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum yang kemudian diuraikan secara khusus (terperinci). Sementara metode induktif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data atau teori yang bersifat khusus yang kemudian dijelaskan secara global (umum). Kaitannya dengan *al-t}ama'*, penulis akan memaparkan jawaban-jawaban dari rumusan masalah dengan menggunakan kedua

metode di atas. Sebagai gambaran, dalam menjelaskan hakikat *al-t}ama'* penulis menggunakan metode deduktif (penjabaran makna umum kemudian khusus berdasarkan term-term dalam al-Qur'an). Kemudian, dalam menjabarkan wujudnya, penulis akan menggunakan metode induktif (menjelaskan wujudnya dalam al-Qur'an kemudian menjelaskannya secara umum atau kontekstual). Sementara untuk dampak dan wujud, penulis akan menjabarkannya secara khusus untuk kemudian menarik kesimpulan secara umum.



BAB II

TINJAUAN UMUM AYAT-AYAT *AL-T}AMA'* DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Umum *Al-T}ama'*

1. Pengertian *Al-T}ama'* Secara Etimologi

Setiap manusia di bumi memiliki satu tujuan, yaitu kebahagiaan dan kesuksesan. Meski kebahagiaan dan kesuksesan dalam hal ini masih bersifat universal dan global. Namun, inti obsesi tujuan manusia pada umumnya adalah kebahagiaan dan kesuksesan. Baik itu sukses dalam pekerjaan, studi, keluarga dan banyak lagi. Dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan tersebut tentunya memerlukan suatu usaha dengan niat yang baik, keyakinan dan kepercayaan diri. Dan semua elemen itu, yaitu niat, keyakinan dan kepercayaan, dihasilkan oleh harapan yang kuat tentang sesuatu.³⁵

Berbicara tentang harapan, salah satu term dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang harapan adalah term *al-t}ama'* yang terdapat di beberapa ayat dalam Al-Qur'an, yaitu kata أَطْمَعُ dalam QS al-Syu'ara>'/26: 82, kata أَتَطْمَعُونَ dalam QS al-Baqarah/2: 75, kata تَطْمَعُ dalam QS al-Ma'idah/5: 84 dan QS al-Syu'ara>'/26: 51, kata يَطْمَعُ dalam QS al-Ah}za>b/33: 32, QS al-Ma'a>rij/70: 38, dan QS al-Muddas|sir/74: 15, kata يَطْمَعُونَ dalam QS al-A'ra>f/7: 46, serta kata طَمَعًا dalam QS al-A'ra>f/7: 56, QS al-Ra'd/13: 12, QS al-Ru>m/30: 24 dan QS al-

³⁵ Laelatul Munawaroh, "Al-Raja' Dan Al-Ya's Dalam Al-Quran (Suatu Tafsir Tematik)", *Skripsi*, 14.

Sajadah/32: 12.³⁶

Al-Ashfahani dalam kamus *Al-Mufradat fi> Ghari>bil Qur'a>n* mengatakan kata *al-t}ama'* berasal dari akar kata طَمِعًا - طَمَعًا - طَمِعْتُ yang bermakna طَمِعَ atau طَامِعٌ yaitu tamak atau orang yang tamak. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Syu'ara>' /26: 51.

إِنَّا تَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَاتِنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Rabb kami akan mengampuni kami”.³⁷

Allah Swt. juga berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 75.

أَقْتَضَمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ

Terjemahnya:

“Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu”.³⁸

Serta dalam Allah Swt. berfirman dalam QS al-A'ra>f/7: 56.

خَوْفًا وَطَمَعًا

Terjemahnya:

“Dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan.”³⁹

Oleh karena kata *al-t}ama'* yang berarti keinginan karena didorong oleh nafsu, maka dikatakan bahwa *al-t}ama'* yang berarti tamak merupakan sebuah tabiat, dan ketamakan juga dapat mengotori kulit.⁴⁰

Ahmad Warson Munawwir dalam kamus *Al-Munawwir* akar kata طَمِعُ adalah طَمِعًا - وَطَمَاعًا - وَطَمَاعِيَّةٌ yang berarti tamak, sangat mengingini. Sehingga kata

³⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufaharas* (Kairo: Darul Hadits, 1996), 523-524.

³⁷ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

³⁸ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

³⁹ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

⁴⁰ Al-Ragib Al-As}fahani, *Al-Mufradat Fi> Ghari>bil Qur'a>n* diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan : *Kamus Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 593-594.

الطمعُ berarti ketamakan, kelobaan dan kerakusan.⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata berharap memiliki dua arti. Pertama, berkeinginan supaya terjadi. Contohnya “ibu itu berharap agar anaknya dapat segera sembuh kembali”. Kedua, meminta supaya. Contohnya “kami berharap Saudara dapat melunasi utang Saudara selambat-lambatnya akhir bulan ini.”⁴²

2. Pengertian *Al-T}ama'* Secara Terminologi

Untuk mengetahui makna dari term *al-t}ama'* secara lebih luas, maka perlu diketahui pengertian *al-t}ama'* yang telah dipaparkan oleh para ulama yaitu, sebagai berikut:

a. Ahmad Mustafa Al-Maragi

Al-t}ama' adalah mengharapkan terjadinya sesuatu yang diinginkan di masa yang akan datang.⁴³

b. Imam Al-Qurthubi

Dikatakan, *t}ama'a fi>hi t}ama'an wa t}ama>'iyatan* (seseorang menginginkannya dengan keinginan yang kuat) tanpa tasydid *fahuwa t}amiu* (maka dia adalah orang yang berkeinginan), sesuai dengan wazan *fa'ila*. *At}amahu fi>hi ghairuhu* (orang lain membuatnya jadi ingin).⁴⁴

c. Al-Raghib Al-Ashfahani

Kata *al-t}ama'* berarti dorongan diri terhadap sesuatu karena nafsu

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 866.

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 510.

⁴³ Ahmad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Mara>gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. : *Tafsir Al- Mara>gi*, Jilid 3, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 315.

⁴⁴ Al-Qurt}ubi>, *Al Qurt}ubi>* diterjemahkan oleh Faturrahman : *Al- Qurt}ubi>*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 2.

belaka.⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas penulis menarik garis besar bahwa kata *al-t}ama'* adalah keinginan terhadap sesuatu agar terwujud di masa yang akan datang, dalam hal ini bisa saja dilatar belakangi oleh nafsu atau karena Allah Swt. tergantung pada sesuatu yang diinginkan.

B. Term yang Semakna dengan *Al-T}ama'*

1. Al-Raja'

Ibnu Manzur dalam kamus *lisanu al-'Arab* yang dikutip oleh Retno Dumilah dalam skripsinya mengatakan, *al-Rajā'* berasal dari kata رجاء, يرجو, رجاء yang bermakna تقيض اليأس ممدود (mengepis segala keputusan). Sedangkan dalam hadis kata الرجاء yang bermakna انتوقعوالأمل (pengharapan dan yang mengharapkan). kata الرجاء bagian dari keinginan dan impian, kalimat رجاء sering diulang dalam arti sesuatu yang akan didapatkan atau sebuah impian. Sedangkan menurut Louis Ma'luf dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam al-rajā'* yang juga dikutip oleh Retno Dumilah dalam skripsinya رجاء berasal dari kata رجاء, يرجو, رجاء yang bermakna berharap, mengharapkan.⁴⁶

Menurut Husain bin Muhammad al-Damgani yang dikutip dalam karyanya yang berjudul *Is}lah} al-Wuju}h wa al-Naz}a}ir* mengatakan bahwa *al-rajā}'* diserupakan dengan makna *al-t}ama'* yang diartikan dengan berkeinginan atau berpengharapan. *al-rajā}'* yang dijelaskan dalam kitab ini

⁴⁵ Al-Ragib Al-As}fahani, *Al-Mufradat Fi} Ghari}bil Qur'a}n* diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan : *Kamus Al-Qur'an*, 593.

⁴⁶ Retno Dumilah, "Ungkapan Lafaz Al-Rajā}' Dan Al-Tamannī}' Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, 12. [http://digilib.uinsgd.ac.id/23575/..](http://digilib.uinsgd.ac.id/23575/)

mempunyai variasi makna yang berbeda, tergantung penempatan kata *al-raja>*' itu sendiri. Variasi makna yang dimiliki oleh *al-raja>*' sendiri yaitu sebanyak lima makna. Pertama, yang berarti *al-t}ama'* (berkeinginan). Kata-kata *al-t}ama'* terdapat dalam berbagai surat di dalam al-Qur'an. Kedua, *al-khashyah* (ketakutan atau kekhawatiran). Ketiga, *al-habs* (penundaan atau *canceling*). Keempat, *al-muwah}i>* (pangkal) yakni menunjukkan kata tempat atau posisi. Kelima, *al-tark* (meninggalkan).⁴⁷

Kata *al-raja>*' dan berbagai derevasinya terdapat dalam QS al-Nisa>'4: 104, QS al-Kahfi/18: 110, QS al-Mumtah}anah/60: 6, QS al-Zumar/39: 9, QS al-Furqa>n/25: 40, QS al-Naba>'78: 27, QS Hu>d/11: 62, QS al-'Ankabu>t/29: 36, QS al-Baqarah/2: 218 dan QS al-Qas}as}/28: 86. Makna dari kata *al-raja>*' dalam al-Qur'an yaitu harapan yang disertai dengan usaha, sebagaimana dalam salah satu ayat dalam al-Qur'an tentang *al-raja>*', Allah Swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 218.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁸

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya pada kata *يرجون* (harapan ini) mengisyaratkan, bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala

⁴⁷ Laelatul Munawaroh, "Al-Raja' Dan Al-Ya's Dalam Al-Quran (Suatu Tafsir Tematik)", *Skripsi*, 15-16. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14911/1/10530017_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka\(1\).pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14911/1/10530017_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka(1).pdf).

⁴⁸ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

yang mereka miliki, namun hati mereka telah diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan dan mengharapkan rahmat Allah, orang-orang beriman senantiasa mengharap rahmat Allah. Allah menganugerahkan rahmat-Nya bukan karena sebagai imbalan akan amalan-amalan (ibadah) yang telah dilakukan manusia, jika demikian maka pastilah orang-orang kafir tidak memperoleh rahmat-Nya. Tapi memang semata-mata karena rahmat-Nya yang luas.⁴⁹

Ahmad Mustafa Al-Maraghī mengatakan mereka yang berjuang melawan orang-orang kafir untuk membela Agama dan meninggikan kalimatullah, mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan rida dari Allah dan mereka tersebutlah yang pantas memperoleh semua itu. Sebab mereka telah mengeluarkan segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada mereka serta tidak pernah mengabaikan jalan menuju keridhaan Allah. Semua yang mereka lakukan benar-benar berhak mendapatkan kemenangan dan keridhaan dari-Nya.⁵⁰

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwasanya orang yang beriman berhijrah dan berjihad sesungguhnya mereka itu hanya mengharap (yarju) kepada rahmat Allah saja. Karena harapan mereka dilandasi ketaatan kepada Allah sehingga menimbulkan rasa takut hanya kepada Allah, sehingga yarju disini bukanlah anganangan biasa (tamanna), tetapi harapan yang sangat besar untuk mendapat rahmat Allah disertai dengan usaha, untuk lebih keras untuk mencapai tujuannya menuju kebahagiaan dan kesempurnaan yang lebih tinggi.

2. *Tamanni*>

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 465-466.

⁵⁰ Ahmad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Mara>gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al- Mara>gi*, 239.

Menurut kamus al-Munjid dikutip oleh Retno Dumilah *al-tamannī'* berasal dari kata منى - يمنى - منى yang bermakna mentakdirkan baginya, dan terjadi perubahan wazan dari kata منى kepada تمنى yakni bermakna mengharap atau menginginkan. Sedangkan menurut Ahmad Bachmid yang dikutip oleh Retno Dumilah dalam skripsinya *al-tamannī'* adalah menuntut terjadinya sesuatu yang diidamkan yang tidak diharap keberhasilannya karena mustahil terjadi atau sulit tercapai. Ibn al-Qayyim juga menjelaskan bahwa *al-tamannī'* yaitu menginginkan sesuatu yang tidak mungkin dicapai atau sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad untuk mencapai apa yang diangankannya. Ahmad Mustafa Al-Maraḡi mengatakan *al-tamannī'* ialah sesuatu yang tidak terdapat kemungkinan berhasil atau tercapai sesuatu yang diinginkan.⁵¹

Kata *al-tamannī'* dan berbagai derevasinya terdapat dalam QS Ali 'Imraḡn/3: 143, QS al-Jumu'ah/62: 6, QS al-Jumu'ah/62: 7, QS al-Nisa'/'4: 32, QS al-Baqarah/2: 94, QS al-Baqarah/2: 95 dan QS al-Najm/53: 24. Berbeda dengan *al-raja'>* kata *al-tamanni>* bermakna harapan yang tidak disertai dengan usaha atau bermakna angan-angan. Allah Swt. berfirman dalam QS Ali 'Imraḡn/3: 143.

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَتُّونَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Terjemahnya:

“Sungguh, kamu benar-benar mengharap mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya (peperangan). Maka, (sekarang) kamu sungguh telah melihat (peperangan itu) dan menyaksikan (kematian).”⁵²

⁵¹ Retno Dumilah, "Ungkapan Lafaz Al-Raja' Dan Al-Tamannī' Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, 14-15. <http://digilib.uinsgd.ac.id/23575/>.

⁵² *Qur'an Kemenag In MS Word*.

Ahmad Mustafa al-Mara'gi mengatakan dalam tafsirnya makna *tamannaunal mauta* yakni mengharapkan mati syahid di jalan Allah dan berpegang untuk membela kebenaran, meski untuk itu ia harus mengorbankan jiwanya. Namun ketika dihadapkan dan di pertempuran tersebut ia kaget melihat kejadian yang selama ini diharapkan, sebenarnya orang yang mengharapkan sesuatu itu sedang berupaya maraihnya, akan tetapi ia merasa susah atau membuatnya lemah ketika bertemu dengan apa yang diharapkannya.⁵³

Ayat di atas menjelaskan tentang keinginan mati syahid, kenapa menggunakan kata *tamannauna* karena mereka berangan-angan untuk mati syahid, dalam perang badar, namun ketika perang badar terjadi sebagian mereka lari dan kaget, sehingga tidak menghasilkan angan-angan yang selama ini mereka angankan, dikarenakan angan-angan mereka tidak bersungguh-sungguh dan tidak berusaha untuk menghasilkan apa yang selama ini mereka inginkan. Mereka hanya sekedar berkata tanpa bersungguh-sungguh.

⁵³ Ahmad Mustafa Al Mara'gi, *Tafsir Al Mara'gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al- Mara'gi*, 147.

BAB III

KLASIFIKASI AYAT-AYAT *AL-T}AMA'*

A. Kategorisasi *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* Ayat-ayat tentang *Al-T}ama'* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan masa turunnya, ayat al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori yaitu, *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

Imam Al-Qadhi Abu> Bakar dalam kitab *al-Intisha>r*, yang dikutip oleh Salman Harun dari Imam al-Suyut}i> bahwa ilmu tentang *makki>* dan *madani>* didasarkan pada keterangan para sahabat dan tabi'in, bukan bersumber dari Nabi Muhammad saw. Beliau tidak diperintahkan untuk menjelaskan hal itu dan Allah Swt. juga tidak menjadikan ilmu itu wajib bagi manusia. Tetapi, para ulama harus memiliki pengetahuan tentang tarikh *al-na>sikh* dan *al-mansu>kh*.⁵⁴

Secara bahasa kata المكي berasal dari kata مكة dan المدني berasal dari kata مدينة. Kedua kata tersebut telah dimasuki ي nisbah sehingga menjadi المكي atau المكية dan المدني atau المدنية.

Secarah harfiah, المكي atau المكية berarti "yang bersifat Makkah" atau "yang berasal dari Makkah", sedangkan المدني atau المدنية berarti "yang bersifat Madinah" atau "yang berasal dari Madinah".⁵⁵

⁵⁴ Salman Harun dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf, 2017), 59.

⁵⁵ Irma Apriliani Dkk., 'Makki Dan Madani', *Academia*, 2014, 2 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makkiyah+dan+madaniyah&oq=#d=gs_qabs&t=1659489190177&u=%23p%3Dj5Pn7y90J.

Mengenai *makkiyyah* dan *madaniyyah*, ada beberapa definisi para ulama yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini disebabkan oleh kriteria yang telah ditetapkan oleh masing-masing ulama dalam menentukan *makkiyyah* atau *madaniyyah*-nya sebuah ayat atau surah.

Ada tiga pendapat yang dikemukakan ulama, yaitu:

1. Berdasarkan Tempat Turunnya Suatu Ayat

Prinsip penting di sini adalah bahwa surah-surah yang dirutunkan dengan jelas di kota Makkah, semuanya disebut ayat-ayat *makkiyyah*. Jika seseorang mengatakan bahwa di antara ayat-ayat surah *makkiyyah* ada yang diturunkan di Madinah, pendapat seperti itu hanya dapat diterima dengan bukti yang jelas. Sebaliknya, surah-surah yang diturunkan dengan di Makkah, semuanya disebut *makkiyyah*, kecuali ada dalil yang bertentangan.⁵⁶

Makkiyyah adalah ayat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya, seperti ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. di Mina, 'Arafah, Hudaibiyah dan sekitarnya, sedangkan *madaniyyah* adalah ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya seperti ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. di Badar, Uhud dan lain-lain.⁵⁷

2. Berdasarkan *Khitab*/Seruan dari Ayat Tersebut

Berikut ini klasifikasi berdasarkan *mukha>tab*-nya (topik serta objek pembicaraan). *Makkiyyah* adalah surah yang ditujukan kepada penduduk Makkah. Mengingat watak orang-orang Arab di Makkah yang sangat keras dalam

⁵⁶ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, 50-60.

⁵⁷ Desri Nengsih dan Ridhoul Wahidi, 'Makki Dan Madani Sebagai Cabang Ulum Al-Qur'an', *Jurnal Syahadah*, 8 (2020), 35-36. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/266>.

Maka, ditemukan dalam ayat-ayat *makkiyyah* terdapat lafal-lafal yang sangat mengetuk pendengaran, huruf-hurufnya melesakkan percikan api ancaman dan siksa. Kalimat-kalimat larangan, teriakan, teguran, lafal-lafal cemoohan di awal-awal surah, ayat-ayat berisi tantangan yang ada di dalamnya, nasib umat-umat terdahulu, serta menegakkan bukti-bukti kauniah dan dalil-dalil akal.⁵⁸

Sedangkan surah *madaniyyah* adalah surah berisi tentang *khitab* yang ditujukan terhadap penduduk Madinah.⁵⁹ Ayat-ayat *madaniyyah* memiliki ayat-ayat panjang yang membahas hukum-hukum dan *hudud* Islam. Ayat-ayat *madaniyyah* berisi seruan untuk berjihad dan mati syahid di jalan Allah, menjelaskan asas-asas syariat, membuat kaidah-kaidah tatanan masyarakat, membatasi ikatan-ikatan keluarga, hubungan antar individu, serta hubungan antar negara dan bangsa. Ayat-ayat *madaniyyah* juga memberikan aib orang-orang munafik, mengungkap isi hati mereka, membantah Ahli Kitab, serta membungkam mulut mereka.⁶⁰

3. Berdasarkan Waktu Turunnya

Makkiyyah adalah ayat al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Madinah sekalipun ayat tersebut diturunkan di luar kota Makkah, sedangkan *madaniyyah* adalah ayat al-Qur'an yang diturunkan ke

⁵⁸ Manna' Al-Qat{t}an, *Maba>his| Fi> Ulu>mil Qur'an* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid : *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 81.

⁵⁹ Desri Nengsih dan Ridhoul Wahidi, 'Makki Dan Madani Sebagai Cabang Ulum Al-Qur'an', *Jurnal Syadah*, 8, 37.

⁶⁰ Manna' Al-Qat{t}an, *Maba>his| Fi> Ulu>mil Qur'an* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid : *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 81.

Madinah setelah hijrahnya Nabi saw. meskipun ayat tersebut tidak diturunkan di kota Madinah.

Berdasarkan pengertian tersebut, meskipun ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan setelah hijrah di Makkah atau Arafah, termasuk dalam golongan *madaniyyah*, karena ayat-ayat itu diturunkan pada tahun penaklukan kota Makkah.

Dibandingkan dengan dua gagasan sebelumnya, gagasan ketiga tampaknya lebih dapat diandalkan karena menawarkan kepastian dan konsistensi yang lebih memenuhi unsur-unsur penyusunan *ta'rif* atau definisi.⁶¹

Adapun kategorisasi ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* tentang *al-t}ama'* seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.1 kategorisasi ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* tentang *al-t}ama'*.

No	Nama Surah	No. Ayat	Variasi Kata	Kategori
1.	QS al-A'ra>f/7	56	وَطَمَعًا	<i>Makkiyyah</i>
2.	QS al-Ra'd/13	13	وَطَمَعًا	<i>Madaniyyah</i>
3.	QS al-Ru>m/30	24	وَطَمَعًا	<i>Makkiyyah</i>
4.	QS al-Sajadah/32	16	وَطَمَعًا	<i>Makkiyyah</i>
5.	QS al-Baqarah/2	75	اَفْتَتَمَعُونَ	<i>Madaniyyah</i>
6.	QS al-Ma>idah/5	84	تَطْمَعُ	<i>Madaniyyah</i>
7.	QS al-Syu'ara>'/26	51	تَطْمَعُ	<i>Makkiyyah</i>
8.	QS al-Syu'ara>'/26	82	اَطْمَعُ	<i>Makkiyyah</i>

⁶¹ Desri Nengsih dan Ridhoul Wahidi, 'Makki Dan Madani Sebagai Cabang Ulum Al-Qur'an', *Jurnal Syahadah*, 8, 40-41.

9.	QS al-Ah}za>b/33	32	يَطْمَعُ	Madaniyyah
10.	QS al-Ma'a>rij/70	38	يَطْمَعُ	Makkiyyah
11.	QS al-Muddas s ir/74	15	يَطْمَعُ	Makkiyyah
12.	QS al-A'ra>f/7	46	يَطْمَعُونَ	Makkiyyah

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *al-t}ama'* banyak diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw hijrah dari kota Makkah ke Madinah.

B. Derevasi Kata *Al-T}ama'*

Kata *al-t}ama'* dalam al-Qur'an memiliki dua bentuk yaitu, bentuk *mas}dar* dan bentuk *fi'il mud}a>ri'*. Adapun bentuk-bentuk *al-t}ama'* dalam al-Qur'an seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.2 bentuk-bentuk *al-t}ama'* dalam Al-Qur'an.

No	Lafaz	Banyak	Surah dan ayat	Bentuk
1	أَطْمَعُ	1 Kali	QS al-Syu'ara>'/26: 82	<i>fi'il mud}a>ri'</i>
2	أَتَطْمَعُونَ	1 Kali	QS al-Baqarah/2: 75	<i>fi'il mud}a>ri'</i>
3	نَطْمَعُ	2 Kali	QS al-Ma>idah/5: 84	<i>fi'il mud}a>ri'</i>
			QS al-Syu'ara>'/26: 51	<i>fi'il mud}a>ri'</i>

4	يَطْمَعُ	3 Kali	QS al-Ah}za>b/33: 32	<i>fi'il mud}a>ri'</i>
			QS al-Ma'a>rij/70: 38	<i>fi'il mud}a>ri'</i>
			QS al-Muddas s ir/74: 15	<i>fi'il mud}a>ri'</i>
5	يَطْمَعُونَ	1 Kali	QS al-A'ra>f/7: 46	<i>fi'il mud}a>ri'</i>
6	طَمَعًا	4 Kali	QS al-A'ra>f/7: 56	<i>Mas}dar</i>
			QS al-Ra'd/13: 12	<i>Mas}dar</i>
			QS al-Ru>m/30: 24	<i>Mas}dar</i>
			QS al-Sajadah/32: 16	<i>Mas}dar</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk *mas}dar* di dalam al-Qur'an disebut empat kali, yaitu di dalam QS al-A'ra>f/7: 56, QS al-Ra'd/13: 12, QS al-Ru>m/30: 24, dan QS al-Sajadah/32: 16. Sedangkan dalam bentuk *fi'il mud}a>ri'* (kata kerja yang menunjukkan masa kini dan akan datang) disebut delapan kali, yaitu di dalam QS al-Baqarah/2: 75, QS al-Ma'idah/5: 84, QS al-Syu'ara>' /26: 51 dan 82, QS al-Ah}za>b/33: 32, QS al-Ma'a>rij/70: 38, QS al-Muddas|s|ir/74: 15, serta QS al-A'ra>f/7: 46

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG *AL-T}AMA'* DALAM
AL-QUR'AN**

Berdasarkan identifikasi terhadap ayat-ayat yang mengandung tentang term *al-t}ama'* dalam al-Qur'an, maka penulis mengurutkan ayat al-Qur'an di bawah ini berdasarkan kata *al-t}ama'* bentuk *isim mas}dar* dan kata *al-t}ama'* bentuk *fi'il mud}a}ri'*. Untuk mengetahui lebih mendalam makna dan kandungan yang dimaksud di dalam ayat-ayat tentang *al-t}ama'*, maka penulis menggunakan teori *double movement*. Penulis menggunakan teori *double movement* dalam mengkaji konteks sejarah atau sebab diturunkannya (*asba}b al-nuzu>l*) ayat-ayat tentang *al-t}ama'* dalam al-Qur'an, kemudian penulis akan mencari pesan inti atau tujuan-tujuan (pesan moral), selanjutnya menarik pesan-pesan tersebut ke konteks kekinian:

A. Analisis Terhadap Ayat-ayat *Al-T}ama'* Bentuk *Isim Mas}dar* dalam Al-Qur'an

1. QS al-A'ra}f/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Terjemahnya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”⁶²

⁶² *Qur'an Kemenag In MS Word.*

Firman Allah Swt وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا (Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik). Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt. melarang dari melakukan pengrusakan dan hal-hal yang membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Karena jika berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik dan setelah itu terjadi perusakan, maka yang demikian itu lebih berbahaya bagi umat manusia. Maka Allah Swt. melarang hal itu, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah, berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya. Maka Allah pun berfirman وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا (berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap). Maksudnya, takut memperoleh apa yang ada di sisi-Nya berupa siksaan dan berharap pada pahala yang banyak dari sisi-Nya.⁶³

Wah}bah Al-Zuh}aili> menjelaskan kata خَوْفًا sebagai takut akan adzab Allah Swt. *Al-Khauf* berarti membayangkan munculnya hal-hal buruk dan hal-hal yang tidak menyenangkan dan طَمَعًا mengharap rahmat-Nya, yaitu harapan terjadinya kebaikan. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ketika orang tidak berdoa dengan rendah hati kepada Allah Swt., mereka menjadi lebih dekat dengan tindakan yang merusak. Wah}bah Al-Zuh}aili> menjelaskan firman Allah وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا (berdoalah kepada Allah karena takut siksa-Nya dan mengharapkan bersarnya pahala-Nya). Doa adalah inti dari ibadah dan esensinya. Oleh karena

⁶³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 395.

itu, Allah membuktikan kemanfaatan doa, doa terkabul ketika syarat dan tata krama terpenuhi. Allah Swt berfirman, إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (Rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang memperbaiki amal-amal mereka). Inilah harta orang shalih yang menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁶⁴

Senada dengan pendapat sebelumnya, Sayyid Qut}b juga menjelaskan dalam tafsirnya pada firman Allah yang artinya “berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan” yaitu takut akan kemurkaan dan siksa dari Allah Swt dan mengharapkan keridhaan dan pahala-Nya. Kemudian beliau melanjutkan pada firman Allah yang artinya “sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. Yakni, mereka yang beribadah kepada Allah seolah-olah mereka melihat-Nya. Ketika mereka tidak melihat-Nya, mereka sadar bahwa Allah Swt. melihat mereka.⁶⁵

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis ayat ini diturunkan sekaitan dengan larangan membuat kerusakan di bumi yang mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber kehidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain) merusak lingkungan dan lain sebagainya. Allah menciptakan bumi ini dengan segala kelengkapannya untuk keperluan manusia, seperti gunung, lembah, sungai, laut, hutan lain

⁶⁴ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 4, 481-483.

⁶⁵ Sayyid Qut}b, *Fi> Z}jila>lil Qur'an* diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Dkk: *Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 4, 325-326.

sebagainya. Kemudian, Allah Swt. menyuruh manusia untuk berdoa dengan perasaan takut dan penuh harap. Takut akan siksaan Allah dan berharap akan rahmat-Nya.⁶⁶

b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Kebanyakan manusia yang hidup di zaman ini tidak memahami arti dari kerusakan di bumi. Banyak orang yang mengartikan kerusakan di bumi hanya sebatas pada hal-hal yang nampak, seperti bencana alam, kebakaran, pengrusakan hutan, tersebarnya penyakit menular dan lain sebagainya. Mereka melupakan kerusakan-kerusakan yang tak kasat mata yang sebenarnya inilah penyebab kerusakan-kerusakan di atas, yaitu perbuatan buruk dan maksiat yang dilakukan manusia. Perbuatan buruk manusia adalah inti kerusakan sebenarnya dan merupakan sumber utama kerusakan-kerusakan yang tampak di muka bumi. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kerusakan tersebut hal yang harus dilakukan adalah bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya dan tidak mengulangi kemaksiatan-kemaksiatan yang pernah dilakukan.

2. QS al-Ra'd/13: 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۝۱۲

Terjemahnya:

“Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung).”⁶⁷

Dalam kitab tafsir Al-Mara>gi diriwayatkan, bahwa Amir bin Tufail dan Arbad bin Rabi'ah, keduanya saudara Lubaid, diutus kepada Rasulullah saw. di

⁶⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 395.

⁶⁷ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

Madinah. Keduanya meminta kepada beliau agar separuh dari perkara (yang mereka adukan) diserahkan kepada mereka berdua. Beliau menolak. Maka, Amir yang terkutuk itu berkata, “Demi Allah, aku akan membantunya untuk memerangimu dengan kuda-kuda yang tangkas dan balatentara yang gagah.” Rasulullah saw. menjawab, “Allah dan dua Bani Qaylah (Ansar dari Aus dan Khazraj) menolak hal itu darimu.” Kemudian, mereka bermaksud membunuh Rasulullah saw. salah satu dari mereka menuntut agar beliau berbicara, dan yang lain menghunus pedangnya untuk membunuhnya dari belakang, kecuali Allah Swt. untuk melindunginya dari upaya pembunuhan itu. Maka, mereka keluar dari Madinah menuju perkampungan orang-orang Arab dengan maksud mengumpulkan orang-orang untuk memerangi beliau. Maka, kepada Arbad, Allah Swt. mengirimkan awan yang mengandung halilintar, lalu membakarnya, sedang kepada Amir Allah Swt. mengirimkan penyakit *taun*, sehingga keluar dari padanya kelenjar seperti kelenjar unta kecil, lalu berlindung di rumah Saluliyah seraya berkata, “Kelenjar, seperti unta yang masih kecil, dan mati di rumah Saluliyah.” Kemudian dia mati Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.⁶⁸

Firman Allah Swt. هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا (Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan)), Ah}mad Mustafa Al-Mara>gi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa sesungguhnya, Allah Swt. yang menundukkan kilat, sehingga sebagian hamba-Nya takut kepada-Nya, seperti orang yang sedang dalam perjalanan dan orang

⁶⁸ Ah}mad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Mara>gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 11, 148-149.

yang sedang menjemur kurma dan anggur, disamping ada orang yang menginginkannya, yaitu orang yang kepentingan dengannya, seperti orang yang mengharapkan hujan untuk menyirami tanamnya. Demikianlah keadaan setiap perkara di dunia ini. Dia akan baik bagi orang yang membutuhkan pada waktunya, tetapi buruk bagi orang yang dapat kemudaratannya dari padanya, dilihat dari tempat dan waktunya.⁶⁹

Pada kalimat *خَوْفًا وَطَمَعًا* menurut Qatadah yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya disebutkan bahwa orang yang bepergian takut menghadapi bahaya petir dan kesulitan yang ditimbulkannya. Sedangkan harapan bagi orang yang berada di rumah mengharap berkah dan manfaat serta menunggu rezeki dari Allah Swt. Lebih lanjut beliau menjelaskan firman Allah *وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثَّقَالَ* (Dan mengadakan awan yang berat (mendung)). Dia menciptakannya sebagai sumber baru, yaitu karena awan itu banyak mengandung air, menjadi berat dan mendekati ke bumi. Kata mujahid: "awan yang berat adalah yang memiliki air."⁷⁰

Wah}bah Al-Zuh}aili> juga menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua kelompok dalam menyikapi fenomena-fenomena umum yaitu, kelompok yang gembira, senang dan berharap karena fenomena itu membawa kebaikan baginya dan kelompok yang pesimis, mengeluh, tidak senang dan sedih karena bagi dirinya fenomena itu membawa keburukan atau mudarat bagi dirinya.⁷¹

⁶⁹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al- Maraghi*, Jilid 5, 149.

⁷⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, 485.

⁷¹ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 7, 133.

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al-Mara>gi bahwa ayat di atas diturunkan sekaitan dengan Amir bin Tufail dan Arbad bin Rabi'ah yang bermaksud untuk membunuh Rasulullah saw. Kemudian, Allah Swt. melindungi Rasulullah saw. dengan mengirinkan awan hitam yang mengandung halilintar lalu membakar Arbad bin Rabi'ah. Sedangkan Amir bin Tufail dikirimkan penyakut *taun* yang membuatnya mengeluarkan kelencar seperti unta kecil hingga dia meninggal.⁷²

- b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Salah satu tanda hari kiamat adalah banyaknya terjadi pembunuhan dan itulah yang terjadi pada zaman sekarang ini. Bahkan seorang anak tega membunuh ayah kandungnya sendiri tanpa alasan yang jelas mengapa dia membunuhnya. Peristiwa ini terjadi di Desa Bunga Eja, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan pada tanggal 13 November 2022. Penyebab seseorang melakukan pembunuhan bermacam-macam namun, yang paling urgen adalah kurangnya moralitas dan pendidikan dari orang tua sejak kecil. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anak dan memperhatikan kebutuhannya.⁷³

⁷² Dkk K.H.Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Ke 2 (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2000), p. 298.

⁷³ Arzad, 'Berawal Dari Cekcok, Pria Di Luwu Bunuh Ayah Kandung Lalu Kabur', *Detik Sulse* (Belopa, November 2022) <https://www.detik.com/sulse/hukum-dan-kriminal/d-6403875/berawal-dari-cekcok-pria-di-luwu-bunuh-ayah-kandung-lalu-kabur>.

3. QS al-Ru>m/30: 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٢٤

Terjemahnya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.”⁷⁴

Ah}mad Mustafa Al Mara>gi menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah Swt menyebutkan manifestasi tanda-tanda-Nya di alam semesta dan di cakrawala yang dialami hari demi hari. Ini adalah contoh bagi orang yang mau berpikir dan memperhatikan dunia ini dan belajar tentang keindahan dunia ini, yang merupakan sarana untuk mengetahui pengatur dan penciptanya yang menciptakan segala sesuatu dengan baik kemudian Dia memberinya petunjuk.⁷⁵

Firman Allah Swt. وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا (Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan), Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka takut akan kejadian berikut berupa hujan lebat dan guntur. Dan terkadang mereka juga mengharapkan cahaya, dan itu sudah cukup untuk datang kemudian. Untuk itu Allah Swt berfirman, وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا (Dia menurunkan air

⁷⁴ *Qur'an Kemenag In MS Word.*

⁷⁵ Ah}mad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Mara>gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al-Mara>gi*, Jilid 7, 71.

(hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering)), yaitu, setelah sebelumnya gersang tanpa tumbuh-tumbuhan dan tanpa sesuatu pun.⁷⁶

Sedangkan dalam kitab tafsir Al-Munir, Wah}bah Al-Zuh}aili> menjelaskan bahwa di antara ayat-ayat Allah Swt. Bukti lain dari kebesaran kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia menunjukkan kepada kalian kilat dan menakutkan musafir dan orang lain dari kilat yang merusak, sementara kalian berharap untuk mencapai apa yang kalian inginkan dan jika itu terjadi, kalian sedang menunggu hujan yang diperlukan untuk kehidupan manusia, tumbuhan dan hewan.⁷⁷

Firman Allah Swt. *وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْتَلُونَ* (Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti), Wah}bah Al-Zuh}aili> menjelaskan bahwa Allah Swt. menurunkan hujan dari langit dan menghidupkan bumi setelah kematian mereka. Ini karena sebelum bumi kering tanpa ada tumbuhan dan tanpa ada apa pun. Ketika air datang ke sana, bumi menjadi hidup, menjadi subur dan semua jenis tanaman yang indah tumbuh.⁷⁸

⁷⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, 366.

⁷⁷ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 93.

⁷⁸ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 94.

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis ayat tersebut diturunkan untuk menjelaskan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Allah memperlihatkan kepada manusia berupa kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan kepada mereka. Dan Allah Swt. menurunkan hujan untuk menyuburkan tanaman para petani.⁷⁹

- b. Gerakan Kedua:

Sebagaimana uraian di atas, dalam hal ini penulis tidak menemukan ideal moral yang ada pada ayat tersebut sehingga gerakan kedua dalam menganalisa ayat tersebut tidak dapat dilakukan.

4. QS al-Sajadah/32: 16

تَجَافَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ١٦

Terjemahnya:

“Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”⁸⁰

Suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Bilal dan para sahabat Rasulullah duduk-duduk di masjid, ada sahabat-sahabat lainnya yang shalat sunat sesudah magrib sampai isya. Maka turunlah QS as-Sajadah/32: 16 yang melukiskan perbuatan orang-orang yang terpuji.

⁷⁹ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 94.

⁸⁰ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

Diriwayatkan oleh al-Bazzar yang bersumber dari Bilal. Dalam sanad Hadits ini terdapat seorang rawi yang daif, yaitu ‘Abdullah bin Syabib.

Riwayat lain dikemukakan bahwa QS as-Sajadah/32: 16 turun berkenaan dengan para sahabat yang menunggu shalat *al-‘atmah* (shalat isya yang dilakukan pada akhir malam).⁸¹

Dikutip dari kitab tafsir Al-Munir bahwa Al-Bazzar meriwayatkan dari Bilal, dia berkata: "Kami sedang duduk di masjid, sementara ada beberapa sahabat yang shalat lagi sampai malam tiba setelah shalat Maghrib, kemudian diturunkanlah ayat ini." Namun, ada perawi yang lemah dalam isnad ini.

Al-Wahidi dan an-Naisaburi dari Malik bin Dinar menyebutkan keterangan yang sama. Dia berkata: "Saya bertanya kepada Anas bin Malik tentang ayat ini, tentang siapa ayat ini diturunkan?" kemudian dia berkata: "Ada sahabat Rasulullah saw. yang melakukan shalat malam bersamanya sampai Isya, dan kemudian Allah Swt. menurunkan ayat ini tentang mereka." Keterangan ini juga diriwayatkan dari Qatadah dan Ikrimah.

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa: 'Ayat ini diturunkan tentang masalah menunggu datangnya waktu shalat Isya setelah selesai shalat Maghrib.' At-Tirmidzi memasukkan hadis ini ke dalam kelompok riwayat shahih.

Hasan al-Bashri, Mujahid, Malik dan al-Auza'i mengatakan bahwa ayat ini diturunkan tentang orang-orang yang melakukan tahajjud dan menghabiskan malam sampai datangnya waktu shalat.

⁸¹ K.H.Q. Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Ke 2 (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 419.

Ayat ini menjelaskan tentang seseorang yang bangun tengah malam untuk mengerjakan sholat tahajjud dan berdoa dengan penuh harap kepada Allah Swt. dengan tulus dan murni. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya. Beliau mengatakan tentang firman Allah Swt. *تَتَخَفَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ* (Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur) yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah bangun malam serta meninggalkan tempat tidur dan berbaring di pembaringan yang terhampar. Mujahid dan Al-Hasan yang dikutip oleh Ibnu Katsir mengatakan yang dimaksud oleh kalimat itu adalah bangun malam untuk melaksanakan sholat malam. Kemudian, pada kalimat selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan tentang Firman Allah Swt. *يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا* (seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap), yaitu, takut terhadap siksaan-Nya dan berharap dengan limpahan pahala-Nya. *وَمِمَّا زَوَّجْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ* (dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka), hingga mereka menyatukan antara perbuatan ibadah yang lazim (bermanfaat untuk pribadi) dan yang *muta'addi* (bermanfaat untuk umum).⁸²

Wah}bah Al-Zuh}aili> dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Allah Swt. menyebutkan sifat dan spesifikasi orang yang beriman kepada ayat-ayat al-Qur'an, ayat-ayat kauniah dan para rasul, yaitu melakukan tahajjud atau qiyamul lail dan berdoa hanya kepada Allah Swt. dengan keikhlasan serta berinfak di jalan

⁸² Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, 428.

yang baik. Sisi tubuh mereka bangun, mereka keluar dari tempat peristirahatan mereka, dan bersemangat bergegas untuk melakukan qiyamul lail, jiwa mereka tenang dan damai dengan ibadah. Mereka memanjatkan doa kepada Allah dengan doa yang tulus dan ikhlas, atas dasar iman dan ketabahan, dengan penuh rasa takut kepada hukuman serta dengan penuh pengharapan kepada rahmat dan pahala yang melimpah. Mereka juga menginfakkan sebagian hartanya untuk kebaikan, keutamaan dan keridhaan Allah Swt. Artinya, mereka mencampurkan ibadah individu dan ibadah sosial.⁸³

Ah}mad Mustafa Al-Mara>gi juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai ayat ini bahwa sesudah Allah Swt. menjelaskan tentang kondisi orang-orang kafir, yaitu mereka menundukkan kepala karena malu dan tidak punya muka atas apa yang mereka lakukan ketika di dunia. Dan setelah itu mereka akan menerima balasan dari Allah Swt. yang merupakan azab yang menghinakan pada hari kiamat. Kemudian Allah mengiringi hal tersebut dengan menyebutkan keadaan dan ciri khas orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang beranjak dari tempat tidurnya kemudian berdoa kepada Tuhan dengan rasa takut dan harap. Juga, Allah memberi tahu mereka tentang pahala yang akan mereka dapatkan, yaitu berupa kesenangan abadi dan hal-hal yang akan membuat mereka bahagia sebagai imbalan atas amal perbuatan mereka yang baik dan kata-kata baik mereka selama mereka berada di dunia ini.⁸⁴

⁸³ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 226.

⁸⁴ Ah}mad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Mara>gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al-Mara>gi*, Jilid 7, 211.

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas para ulama berbeda pendapat tentang *asbab al-nuzul* atau sebab turunnya QS al-Sajadah/32: 16. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan para sahabat yang sedang menunggu sholat isya yang diakhirkan. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan para sahabat yang mengerjakan sholat dari maghrib sampai isya, lalu Allah Swt. menurunkan ayat ini. Sedangkan pada pendapat lain beberapa ulama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan orang-orang yang melakukan tahajjud dan menghidupkan malam sampai datangnya waktu sholat. Dalam hal ini penulis lebih setuju pada pendapat terakhir yakni menyangkut orang-orang yang mengerjakan sholat tahajjud karena lebih relevan dengan makna dari QS al-Sajadah/32: 16 itu sendiri.⁸⁵

- b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Dewasa ini, banyak orang menghabiskan begadang dan menghabiskan malamnya dengan hal-hal yang tidak berguna terutama di kalangan pemuda. Kebanyakan di antara mereka menghabiskan malamnya dengan berkumpul bersama teman-teman mereka, bermain game, bahkan ada yang tawuran. Kegiatan

⁸⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'azim* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, 428.

-kegiatan tersebut tidak akan mendatangkan manfaat justru akan berdampak buruk bagi diri dan orang lain. Oleh karena itu, kegiatan berkumpul bersama teman-teman akan lebih bermanfaat dan berpahala jika digunakan untuk sholat tahajjud berjama'ah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁸⁶

B. Analisis Terhadap Ayat-ayat *Al-T}ama'* Bentuk *Fi'il Mud}a>ri'* dalam Al-Qur'an

1. QS al-Syu'ara>' /26: 82

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۝٨٢

Terjemahnya:

“(Dia) yang sangat kuinginkan untuk mengampuni kesalahanku pada hari Pembalasan.”⁸⁷

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang merupakan bagian awal dari kisah Nabi Ibrahim dengan kaumnya, sikap Nabi Ibrahim terhadap kemaksiatan umatnya yang menyembah berhala sebagai Tuhan, dan penjelasan tentang sifat-sifat Allah yang wajib untuk disembah. Wah}bah Al-Zuh}aili> mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah-lah yang aku harapkan agar menutupi dosa-dosa pada hari Kiamat. Sesungguhnya tidak ada satu pun yang mampu untuk memberikan ampunan dari dosa di dunia dan akhirat kecuali Dia,⁸⁸ sebagaimana firman-Nya,

“dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.”

⁸⁶ Observasi Peneliti.

⁸⁷ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

⁸⁸ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 10, 172.

(QS Ali 'Imra>n/3: 135)

Ibnu Katsir juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa tidak ada seorang pun kecuali Allah Swt. yang memiliki kuasa untuk mengampuni dosa di dunia dan di akhirat. Dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali hanya Allah Swt. yang melakukan segala apa yang dikehendaki-Nya.⁸⁹

Sedangkan Al-T}abari menjelaskan dalam tafsirnya maksudnya adalah Tuhanku inilah yang di tangan-Nya manfaat dan mudharatku, memiliki kemampuan dan kekuasaan, memiliki dunia dan akhirat, bukan yang tidak bisa mendengar jika diseru dan tidak bisa menrberi manfaat serta mendatangkan mudharat. Ucapan Ibrahim tersebut merupakan sanggahan terhadap kaumnya, bahwa tak ada yang pantas menyandang sifat ketuhanan dan tak ada yang layak disembah kecuali Dzat yang melalukan perbuatan-perbuatan ini, bukan makhluk yang tidak sanggup memberi manfaat dan mendatangkan mudharat.⁹⁰

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan uarian di atas, menurut penulis ayat tersebut diturunkan sekaitian dengan kisah Nabi Ibrahim yang menjelaskan kepada kaumnya tentang apa yang mereka sembah yaitu patung-patung berhala yang tidak bisa melakukan apa-apa. Kemudian Nabi Ibrahim menjelaskan tentang Tuhan semestas alam yang memberinya kehidupan, makanan, kesembuhan, yang mematikan dan menghidupkan serta tempat berharap agar dosa dan kesalahan diampuni pada hari

⁸⁹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, 158.

⁹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-T}abari, *Tafsir Al-T}abari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan: *Tafsir Al-T}abari*, Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 617.

kiamat.⁹¹

b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Dewasa ini, berhala-berhala yang sering dijumpai dalam kehidupan bukan lagi patung-patung melainkan benda yang lebih canggih, yaitu *smartphone*. Benda tersebut sangat bermanfaat bagi manusia jika digunakan dengan benar dan sewajarnya. Tetapi *smartphone* juga sering membuat manusia lalai dalam kehidupan. Seseorang akan lebih banyak berinteraksi dengan *smartphone* miliknya daripada membaca al-Qur'an, berkumpul bersama keluarga hingga membuat seseorang lupa waktu dan meninggalkan sholat. Oleh karena itu, intensitas pemakaian *smartphone* sebaiknya dikurangi dan digunakan seperlunya saja agar tidak menjadi berhala modern bagi manusia.

2. QS al-Baqarah/2: 75

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ
وَهُمْ يَظُنُّونَ ۖ

Terjemahnya:

“Maka, apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka agar percaya kepadamu, sedangkan segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahui(-nya)?”⁹²

Menurut Ibnu Abbas dan Muqatil yang dikutip oleh Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir mengatakan Firman Allah Swt. أَتَطْمَعُونَ turun sehubungan tentang tujuh puluh orang yang dipilih Musa untuk pergi bersamanya kepada Allah Swt. Setelah berjalan bersamanya, mereka juga mendengar firman

⁹¹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az>i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, 158.

⁹² *Qur'an Kemenag In MS Word*.

Allah Swt. ketika Allah Swt. memerintahkan dan melarang. Kemudian mereka kembali ke kaum mereka. Orang jujur mengatakan apa yang mereka dengar. Tapi beberapa dari mereka berkata.⁹³

"Kami mendengar Allah berfirman: Jika kalian sanggup melakukan hal-hal ini, lakukanlah. Tetapi jika kalian ingin untuk tidak melakukannya, jangan lakukan, dan kalian tidak akan berbuat dosa."

Menurut sebagian besar *mufassir*, ayat ini diturunkan sehubungan dengan mereka yang mengubah ayat rajam dan ciri-ciri Muhammad saw.

Para ahli tidak setuju bahwa Musa tahu apa yang didengarnya adalah firman Allah Swt. meskipun dia belum pernah mendengar firman Allah Swt. sebelumnya.

Menurut beberapa *mufassir*, Musa mendengar kata-kata yang tidak memiliki huruf atau suara dan tidak berakhir dengan nafas. Pada saat itu Musa tahu bahwa apa yang didengarnya bukanlah perkataan manusia, tetapi perkataan Tuhan alam semesta.

Sementara itu, menurut para ahli lain, Musa tidak mendengar firman dari semua sisi, dan karena ucapan manusia harus didengar dari salah satu dari enam sisi, Musa tahu bahwa itu bukan ucapan manusia.

Pendapat lain mengatakan bahwa seluruh tubuhnya diubah menjadi indra pendengaran untuk mendengar firman Allah Swt, dan karena itu Musa tahu bahwa itu adalah kalam Allah.

⁹³ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wagt-Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 154.

Ada juga yang mengatakan bahwa hal itu merupakan suatu mukjizat bahwa apa yang Musa dengar adalah Firman Allah Swt. Alasannya adalah ketika mereka berkata kepadanya "Lemparkanlah tongkatmu!", Musa melemparkan tongkatnya dan ternyata itu adalah ular. Kejadian ini membuktikan bahwa kejadian tersebut benar adanya dan yang berkata kepadanya: "Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu" adalah Allah Swt.⁹⁴

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir pada firman Allah Swt. *اَتَطْمَعُونَ اَنْ يُؤْمِنُوا* (maka, apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka agar percaya kepadamu). Artinya, dia akan mengikuti kalian dengan ketaatan penuh. Mereka adalah kelompok sesat sebagaimana nenek moyang mereka yang telah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. dan bukti yang jelas. Tapi kemudian hati mereka menjadi keras.⁹⁵

Wah}bah Al-Zuh}aili> juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al-Munir bahwa arti dari ayat tersebut adalah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya yang menginginkan agar kaum Yahudi beriman. Mereka sangat ingin agar orang-orang Yahudi dan Nasrani ikut berdakwah dan percaya kepada Nabi Muhammad saw. Ayat ini turun sehubungan dengan kaum Anshar yang pernah sekutu kaum Yahudi. Mereka sangat berharap agar orang-orang Yahudi itu masuk Islam. Maka Allah Swt. berfirman "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu."

⁹⁴ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wagt-Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 154.

⁹⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 165.

Sedangkan dalam tafsir *Fi> Zjila>lil Qur'an* karya Sayyid Qut}b, mengatakan gambaran tentang kekeringan, kekerasan, dan kegersangan inilah yang dipergunakan Allah untuk menggambarkan hati orang-orang Bani Israil pada akhir pelajaran yang lalu. Gambaran batu yang sangat keras hingga tetes-tetes air tidak dapat merembes padanya tidak menjadi halus walaupun sering disentuh, dan tidak dapat berdenyut kehidupan di dalamnya. Ini sebuah gambaran yang memberi kesan keputusasaan terhadap watak yang keras, beku, dan kasar.⁹⁶

Selanjutnya Firman Allah:

لَكُمْ وَقَدْ كَانَ قَرِيْبًا مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللّٰهِ ثُمَّ يِخْرِفُوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَغْلَمُوْنَ
 Terjemahnya:

“Sedangkan segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahui-Nya).”⁹⁷

Wah}bah Al-Zuh}aili> menjelaskan ayat ini datang untuk menjelaskan kejahatan orang-orang Yahudi, yang diturunkan kepada Nabi saw. dan orang-orang mukmin, harapan orang-orang Yahudi untuk beriman telah hancur. Di antara mereka ada sekelompok orang (yaitu beberapa pendeta dan pemimpin) yang mendengarkan firman Allah Swt. dan kemudian mengubahnya atau menakwilkannya sesuai dengan keinginan mereka yang menyimpang dan mereka yang hidup di masa sekarang tidak lebih baik keadannya dari para pendahulu mereka, karena mereka pun tahu bahwa perbuatan ini bertentangan dengan

⁹⁶ Sayyid Qut}b, *Fi> Zjila>lil Qur'an* diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Dkk: *Tafsir Fi> Zjila>lil Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 102.

⁹⁷ *Qur'an Kemenag In MS Word*.

hakikat dan kenyataan. Dengan demikian, bagaimana mungkin kalian berharap mereka akan beriman sedangkan mereka memilih kesesatan?⁹⁸ Senada dengan Imam Al-Qurtubi yang mengatakan bahwa maksud dari firman Allah ini adalah walaupun mereka kafir, sesungguhnya para pendahulu mereka telah terjun ke dalam kekafiran ini.⁹⁹

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan atas dasar pengharapan yang sangat dalam oleh Nabi Muhammad saw. terhadap kaum Yahudi yang diinginkannya untuk percaya kepadanya dalam hal kebenaran yang pada dasarnya mereka mengetahuinya.¹⁰⁰

- b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Pada kondisi sekarang ini, banyak ditemukan berbagai bentuk pengharapan yang tinggi agar keinginannya dapat terpenuhi. Tidak sedikit yang berusaha dan berharap kepada seseorang untuk meninggalkan perbuatan tercela seperti minuman keras, zina dan lainnya yang sesungguhnya mereka mengetahui hakikat dan kebenaran bahwa perbuatan tersebut merupakan hal yang tidak sewajarnya untuk dilakukan dan bertentangan dengan syari'at. Maka, tindakan yang sebaiknya kita lakukan adalah menyampaikan lalu berdoa dan berharap

⁹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsirul-Munir: Fil Aqidah Wal-Syari'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 1, 155.

⁹⁹ Al-Qurtubi, *Al-Qurtubi* diterjemahkan oleh Faturrahman : *Al-Qurtubi*, Jilid 1, 2.

¹⁰⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsirul-Munir: Fil Aqidah Wagt-Syari'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 1, 155.

kepada Allah Swt. agar diberikan hidayah.

3. QS al-Ma'idah/5: 84

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَتَطْمَعُ آءَانُ يُدْخِلْنَا رَبَّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ٨٤
 Terjemahnya:

“Mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kebenaran yang telah datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami bersama kaum yang saleh?”¹⁰¹

Ah}mad Mustafa Al-Mara}gi menjelaskan dalam ayat ini Allah Swt. menceritakan ihwal (perihal) permusuhan ahli kitab terhadap kaum mukmin, kecintaan terhadap mereka dan ukuran kecintaan serta kebencian itu. Selanjutnya, diterangkan perihal kaum musyrikin terhadap kaum mukmin. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim mengeluarkan dari Al-Suddi, bahwa Raja Najasyi mengutus 12 utusannya kepada Rasulullah saw. mereka terdiri dari tujuh pendeta dan lima rahin, untuk melihat dan bertanya kepada beliau. Setelah mereka bertemu dan beliau membacakan kepada mereka apa yang diturunkan Allah, mereka mengangis dan beriman.¹⁰²

Al-Syaukani menjelaskan dalam tafsirnya pada firman Allah Swt. وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ (Mengapa kami tidak beriman kepada Allah), adalah redaksi kalimat permulaan, dan kata tanya di sini untuk menjauhkan. Kata لَنَا terkait dengan kalimat yang dibuang. Kalimat لَا نُؤْمِنُ (kami tidak akan beriman) berstatus *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Asumsinya, apa dosa kami sehingga kami tidak percaya kepada Allah Swt. dan kepada kebenaran yang datang kepada kami?

¹⁰¹ Qur'an Kemenag In MS Word.

¹⁰² Ah}mad Mustafa Al Mara}gi, *Tafsir Al Mara}gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., : *Tafsir Al-Mara}gi*, Jilid 3, 3-4.

Maknanya adalah karena faktor-faktor yang meniscayakan keberadaan mereka, yaitu ambisi untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Jadi, kata-kata pertanyaan dan penyangkalan ini ditujukan kepada pembatasan dan sekaligus yang dibatasinya.¹⁰³ Imam Al-Qurt}ubi> juga menjelaskan bahwa mereka mengatakan mengapa kami tidak akan beriman. Dengan kata lain, kami tidak boleh meninggalkan keimanan.¹⁰⁴

Firman Allah Swt. *وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبَّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ* (padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami bersama kaum yang saleh?) Al-Qurt}ubi> menjelaskan dalam tafsirnya yakni, bersama umat Muhammad. Dalilnya adalah firman Allah dalam QS al-Anbiya>’/21: 105, yang artinya “bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang shalih”, yakni umat Nabi Muhammad saw.¹⁰⁵

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan penjelasan beberapa *mufasssir* di atas, ayat tersebut diturunkan terkait dengan ahli kitab yang diutus oleh Raja Najasyi untuk bertemu dengan Rasulullah saw. Setelah Rasulullah menyampaikan apa yang diturunkan Allah Swt. mereka menangis dan beriman.¹⁰⁶

- b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

¹⁰³ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdul Al-Syaukani, *Fat}ul Qadir Al-Jami' Bayna Fannay Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilm Al-Tafsir* terjemahan, Jilid III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 492.

¹⁰⁴ Al-Qurt}ubi>, *Al Qurt}ubi>* diterjemahkan oleh Faturrahman : *Al-Qurt}ubi>*, Jilid 3, 619.

¹⁰⁵ Al-Qurt}ubi>, *Al Qurt}ubi>* diterjemahkan oleh Faturrahman : *Al-Qurt}ubi>*, Jilid 3, 619.

¹⁰⁶ Ah}mad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Mara>gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. : *Tafsir Al-Mara>gi*, Jilid 3, 3-4.

Sebagaimana uraian di atas, dalam hal ini penulis tidak menemukan ideal moral yang ada pada ayat tersebut sehingga gerakan kedua dalam menganalisa ayat tersebut tidak dapat dilakukan.

4. QS al-Syu'ara>'/26: 51

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَاتِنَا إِنَّ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ٥١

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami sangat menginginkan agar Tuhan kami mengampuni kesalahan-kesalahan kami karena kami adalah orang-orang yang pertama menjadi mukmin.”¹⁰⁷

Ah}mad Mustafa Al-Mara>gi dalam tafsirnya mengatakan, karena kami berharap bahwa Tuhan akan mengampuni kami karena sihir yang kami lakukan, yakni sebagai kekufuran. Kami yakin Dia akan mengampuni kami karena kami termasuk orang-orang pertama di antara golongan yang menyaksikan peristiwa itu, yang beriman lantaran tunduk kepada kebenaran dan berpaling dari kesenangan serta kemewahan dunia.¹⁰⁸

Wah}bah Al-Zuah}aili> menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah para penyihir yang berharap agar mendapatkan ampunan dari Allah Swt atas kesalahan mereka sebelum beriman. Mereka berkata: “Kami sangat berharap bahwa Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami dan mengampuni apa yang Engkau benci tentang kami (yaitu sihir-sihir yang mereka lakukan), karena kami termasuk orang pertama yang percaya dan bersaksi tentang iman kami. Kami termasuk orang-orang yang segera meninggalkan kepalsuan agama *Qibt}i* (agama bangsa Mesir kuno, agama zaman Fir'aun dan kaumnya), dan kami termasuk orang-orang yang cepat beriman.” Kemudian, mau tidak mau, Fir'aun akhirnya menyiksa dan membunuh

¹⁰⁷ *Qur'an Kemenag In MS Word.*

¹⁰⁸ Ah}mad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Mara>gi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al- Mara>gi*, Jilid 7, 117.

mereka semua.¹⁰⁹

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis ayat ini diturunkan sekaitan dengan kisah Nabi Musa dan penyihir yang merubah tongkat menjadi ular. Kemudian Nabi Musa melempar tongkatnya, maka tiba-tiba tongkat itu merubah menjadi ular dan menelen benda-benda palsu milik penyihir itu. Seketika penyihir itu tersungkur dan beriman kepada Nabi Musa dan Allah Swt.¹¹⁰

- b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Dewasa ini, zaman yang penuh teknologi masih banyak dukun atau penyihir yang berkedok ustadz menggunakan kesaktian palsu untuk mengobati orang sakit dan mencari keuntungan. Seperti yang terjadi pada kasus Gus Syamsuddin yang mengaku memiliki kesaktian. Gus Syamsuddin sering menggunakan keris yang dapat mengeluarkan listrik dalam mengobati pasiennya. Setelah dibuktikan, ternyata Gus Syamsuddin menggunakan trik dalam mengobati pasiennya. Oleh karena itu, sebagai umat muslim seharusnya tidak percaya kepada dukun melainkan hanya berharap dan memohon kepada Allah Swt.

5. QS al-Ah}za>b/33: 32

نَيْسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ ۳۲

Terjemahnya:

¹⁰⁹ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 10, 154.

¹¹⁰ CNN Indonesia, 'Demo Penolakan Gus Samsudin, Warga Tuding Penipuan Berkedok Pengobatan', *CNN Indonesia* (Blitar, 2022) <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220801073342-12-828538/demo-penolakan-gus-samsudin-warga-tuding-penipuan-berkedok-pengobatan/amp>.

“Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”¹¹¹

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini adalah cara-cara Allah Swt. perintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. dan para wanita dari kaumnya yang mengikuti mereka. Allah Swt. berfirman berdialog dengan istri-istri Nabi saw. bahwa jika mereka takut kepada Allah Swt. sebagaimana yang Allah perintahkan kepada mereka, mereka tidak seperti wanita lain dan memiliki kelebihan dalam keutamaan dan kedudukannya. Al-Suddi yang dikutip oleh Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah Swt. *فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ* (Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat)) yaitu, melembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki. Firman Allah Swt. *فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ* (sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya) yaitu, *وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا* (ucapkanlah perkataan yang baik) Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Zaid yang mengatakan “kata-kata yang baik, bagus dan *ma'ruf* dalam kebaikan. Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya, janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti berbicara dengan suaminya.¹¹²

Wah}bah Al-Zuh}aili> juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini mengandung dua pesan yaitu, pertama keistimewaan dan keutamaan istri-istri

¹¹¹ *Qur'an Kemenag In Word.*

¹¹² Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, 477.

Nabi atas semua wanita. Tidak ada wanita seperti mereka dalam kebajikan, status, kehormatan dan kemuliaan karena mereka adalah orang-orang beriman yang rendah hati dan istri dari Nabi terbaik. Kedua, larangan berbicara dengan cara yang lemah gemulai, genit dan kemayu. Larangan ini sama sekali tidak berarti bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah orang yang kurang baik hingga mesti dilarang dan dicegah. Namun tujuan dari larangan ini adalah untuk mendorong mereka untuk selalu terlibat dalam kebajikan dan konsisten. Ketika Allah Swt. melarang mereka dari perbuatan buruk dan keji, Allah Swt. juga melindungi mereka dari melakukan hal-hal yang merupakan pintu gerbang ke perbuatan yang tidak baik, yaitu berbicara dengan laki-laki lain dengan cara yang mengundang kecurigaan dan prasangka buruk serta memancing keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak sopan dan tidak senonoh, serta membuat orang bisa salah paham.¹¹³

Kata *al-t}ama'* dalam ayat di atas berbeda dengan makna term *al-t}ama'* pada ayat yang lainnya. Kata *yat}ma'a* pada ayat di atas tidak bermakna harapan tetapi bermakna keinginan yang dilatar belakangi oleh nafsu atau syahwat yang timbul pada orang yang ada penyakit dalam hatinya sehingga kata *al-t}ama'* dalam ayat tersebut bermakna negatif.

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

¹¹³ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 325.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan untuk menjelaskan kepada istri-istri Nabi tentang keistimewaan mereka dan batasan dalam berinteraksi kepada laki-laki yang bukan mahram, yaitu tidak mendayu-dayu ketika berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram.¹¹⁴

b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Melihat era sekarang ini, interaksi antara wanita dan pria sudah menjadi pemandangan yang lumrah walaupun interaksi itu tanpa didasari kepentingan yang mendesak. Mereka menganggap bahwa kebebasan berperilaku adalah hak setiap individu. Padahal Allah Swt. telah mengatur batasan interaksi antara wanita dan pria terutama dalam berkomunikasi atau berbicara. Maka, sebagai wanita muslimah sebaiknya menghindari berbicara dan berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahram jika tidak ada keperluan yang mendesak. Jika keadaan memaksa berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram karena suatu hal yang penting, sebaiknya dengan nada yang tegas dan tidak mendayu-dayu agar tidak menimbulkan syahwat pada laki-laki yang memiliki penyakit dalam hatinya.

6. QS al-Ma'a'rij/70: 38

أَبْطَمِعْ كُلُّ امْرِيٍّ مِنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ۝ ٣٨

Terjemahnya:

¹¹⁴ Wah}bah Al-Zuh}aili}, *Al-Tafsi}rul-Muni}r: Fil Aqidah Wal Syari}ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 325.

“Apakah setiap orang dari mereka (orang-orang kafir itu) ingin dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan?”¹¹⁵

Ah}mad Mustafa Al-Mara>gi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menjanjikan orang-orang beriman surga yang penuh berkah kemuliaan. Dia menambahkan hal itu dengan menyebutkan perihal orang-orang kafir bersama Rasulullah saw. dan menjelaskan kesesatan mereka mereka dalam mengharapkan surga yang penuh berkah sedangkan mereka kafir dan ingkar. Kemudian Allah Swt. mengancam mereka dengan kehancuran dan tidak ada yang bisa mencegah mereka dari kebinasaan ini. Lalu Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar membiarkan mereka dan keadaan mereka hingga hari kebangkitan. Ini adalah hari ketika mereka bergegas keluar dari kubur, seolah-olah menghadap sesembahan mereka yang batil, yaitu berhala dan patung (karena biasanya mereka terburu-buru ketika menghadap kepada sesembahan mereka). Pada hari ini pandangan mereka tertunduk, dan wajah mereka diliputi kemuraman, karena mereka pasti akan mendapatkan siksa Allah tanpa ada kemungkinan untuk selamat. Padahal, siksa itu telah diancamkan kepada mereka ketika di dunia, tetapi mereka mendustakannya.¹¹⁶

Wah}bah Al-Zuh}aili> juga mengatakan dalam tafsirnya orang-orang musyrik, kufir, mendustakan dan lari dari Rasulullah serta menjauh dari kebenaran tidak akan masuk surga walaupun berharap masuk surga, (yang penuh kesenangan) kenikmatan. Justru tempat tinggal mereka adalah neraka

¹¹⁵ *Qur'an Kemenag In MS Word.*

¹¹⁶ Ah}mad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Maragi* diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 10, 131.

jahannam.¹¹⁷

Senada dengan Ibnu Katsir yang mengatakan maksud dari ayat ini adalah orang-orang kafir sangat ingin masuk surga yang penuh dengan kesenangan, sedangkan menjauhkan diri dari Rasulullah saw. dan juga lari dari kebenaran. Mereka tidak akan pernah memasukinya, bahkan tempat tinggal mereka adalah neraka jahannam.¹¹⁸

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan penjelasan beberapa *mufassir* ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang kafir yang sangat ingin masuk surga yang penuh dengan kesenangan, sedangkan semasa hidupnya mereka lari dan menjauhkan diri dari Rasulullah saw. dan juga lari dari kebenaran. Mereka tidak akan masuk surga walaupun mereka mengharapkannya, bahkan mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka yang panas.¹¹⁹

- b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Setiap orang pasti menginginkan surga dan kebahagiaan kelak di akhirat. Namun, kebahagiaan tersebut tidak akan didapatkan hanya dengan pengharapan saja. Dewasa ini, banyak orang yang mengaku Islam tapi tidak sholat dan tidak mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. Namun, ketika ditanya apakah ingin

¹¹⁷ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 15, 144.

¹¹⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, 293.

¹¹⁹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, 293.

masuk surga, pasti dia akan menjawab ingin. Padahal, surga tidak akan didapatkan hanya dengan mengharapkannya saja. Akan tetapi dengan menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.

7. QS al-Muddas|sir/74: 15

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ١٥

Terjemahnya:

“Kemudian, dia ingin sekali agar Aku menambahnya.”¹²⁰

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang ingkar terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah padahal mereka mengetahuinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yakni seorang yang ingkar, yaitu kufur akan nikmat-nikmat-Nya setelah dia mengetahuinya.¹²¹ Lalu, mereka berharap dan ingin sekali agar Allah Swt. menambahkan kenikmatan kepada mereka.

Para *mufassir* setuju bahwa yang dimaksud ayat ini adalah Walid bin Mughirah. Walid terkenal dengan kekayaannya yang luas berupa hasil bumi, ternak, dan perdagangan di dalam dan sekitar Makkah, termasuk di sekitar Thaif. Juga menjadikan dia anak-anak yang bersamanya di Makkah, tidak meninggalkannya dan tidak pergi berdagang keluar negeri untuk mencari nafkah, karena kekayaan ayah mereka. Ada yang mengatakan bahwa Walid memiliki sepuluh atau tiga belas anak, semuanya laki-laki. Karena itu, dia disebut raihanah Quraisy dan Al-Wahid, karena dia adalah orang yang istimewa dengan

¹²⁰ *Qur'an Kemenag In MS Word.*

¹²¹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, 338.

kepemimpinan dan status di antara umatnya. Demikian pula, Allah Swt. menyebarkan kehidupan, umur panjang dan kepemimpinan di suku Quraisy untuknya. Allah Swt. membuatnya memiliki semua jenis harta, perabotan, dll. Meskipun demikian, dia serakah untuk memperoleh lebih banyak kekayaan, anak dan sebagainya yang mengundang keheranan. Kata (كشاً) (kemudian/namun) di sini adalah untuk pengingkaran dan keheranan kepada Walid karena sangat rakus dunia.¹²²

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan uraian di atas, kata *al-t}ama'* dimaknai sebagai ketamakan atau kerakusan sehingga bermakna negatif, yaitu keinginan untuk memperoleh kenikmatan atau harta yang lebih banyak. Sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang Walid yang diberikan kenikmatan yang begitu luas dan banyak oleh Allah Swt. tetapi dia mengingkarinya kemudian dia bersikap tamak atau rakus untuk memperoleh harta yang lebih banyak.¹²³

- b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Kehidupan sekarang banyak manusia memiliki sifat serakah yang tidak puas dengan apa yang mereka miliki, terutama harta benda. Sifat serakah akan membuat seseorang selalu menginginkan harta benda, *smartphone* terbaru, mobil mewah, rumah yang lebih besar dan sebagainya. Permasalahannya adalah semua

¹²² Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 15, 230-231.

¹²³ Wah}bah Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wal Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 15, 230-231.

pengeluaran tersebut harus dibayar dan menyebabkan mereka terjebak hutang kartu kredit atau pinjaman yang sangat tinggi. Selain itu, sifat serakah dapat membuat seseorang untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, sifat serakah tidak akan mendatangkan manfaat melainkan akan mendatangkan dampak yang bisa merugikan diri sendiri.

8. QS al-A'raf: 46

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَّعْرِفُونَ كُلًّا يُسَيِّمُهُمْ وَتَادُوا اصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْكُمْ
لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ٤٦

Terjemahnya:

“Di antara keduanya (para penghuni surga dan neraka) ada batas pemisah dan di atas tempat yang tertinggi (al-a'rāf) ada orang-orang yang saling mengenal dengan tandanya masing-masing. Mereka menyeru para penghuni surga, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Mereka belum dapat memasukinya, padahal mereka sangat ingin (memasukinya).”¹²⁴

Menurut Wah}bah Al-Zuh}aili> dalam tafsirnya mengatakan pada kalimat وَهُمْ يَطْمَعُونَ, kata يَطْمَعُونَ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi sebagai *khobar muftada'*. *Muftada'* dan *khobar-nya* dalam posisi *nas}ab* sebagai *haal* dari *d}amir* yang dibaca *rafa'* pada kata يَدْخُلُوهَا. Maknanya adalah mereka putus asa untuk masuk. Mereka tidak memiliki keinginan sebelumnya, tetapi mereka memasuki surga dengan putus asa. Lebih lanjut Wah}bah Al-Zuh}aili> menjelaskan dari Abu Syekh bin Hayyan al-Ans}ari, al-Baihaqi, dan lainnya meriwayatkan dari Huz}aifah, berkata: "Mereka adalah orang-orang yang kebajikannya jatuh pada mereka dari neraka dan kejelekan menjauhkan mereka dari surga." Mereka ada di sini untuk Allah Swt. yang menentukan nasib manusia.

¹²⁴ Qur'an Kemenag In MS Word.

Ketika mereka menjadi seperti ini, tiba-tiba Tuhanmu menampakkan diri kepada mereka dan berfirman, “Pergilah dan masuklah ke surga.” Aku benar-benar memaafkanmu.

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka memandang penghuni surga dengan niat dan keinginan salam dan mereka takut melihat penghuni neraka. Oleh karena itu, ketika mata mereka secara tidak sengaja atau tidak sengaja menoleh ke arah penghuni neraka, mereka memohon bantuan dan memohon agar tidak bersama mereka.¹²⁵

Ah}mad Mustafa Al-Mara>gi juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini tentang penduduk *A'ra>f* berseru kepada penghuni surga dengan mengucapkan salam kepada mereka, sedang mereka sendiri belum masuk ke sana. Mereka sangat menginginkan masuk ke sana, karena mereka melihat *hisab* diadakan secara mudah bagi mereka.

Menurut Asar, dikatakan bahwa manusia di Mauqif (Mahsyar) berada dalam keadaan takut dan harap, hingga calon-calon penghuni surga pun tidak tentram memasukinya. Abu Nu'aim telah meriwayatkan dari Umar bin Khattab, bahwa dia mengatakan, “andai kata penyeru menyerukan, ‘hai orang –orang di Mauqif, masuklah kalian ke dalam neraka kecuali satu orang. ‘Niscaya aku berharap bahwa akulah orang itu. Dan andai penyeru itu menyerukan, ‘masuklah kalian ke dalam surga kecuali satu orang. ‘Niscaya aku khawatir, bahwa akulah orang itu.”¹²⁶

¹²⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wagt-Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 4, 464.

¹²⁶ Ah}mad Mustafa Al Mara>gi, *Tafsir Al Mara>gi* diterjemahkan oleh K. Anshori

- a. Gerakan Pertama: Memahami situasi dan kondisi atau problem historis ayat tersebut diturunkan.

Ayat di atas menggambarkan tentang kondisi penduduk *A'raf* yang putus asa untuk masuk surga. Mereka berseru kepada penduduk surga sedangkan mereka sangat ingin memasukinya. Dan mereka sangat takut jika mereka dimasukkan ke neraka. Kemudian Allah Swt. memaafkan mereka dan memasukkannya ke surga.¹²⁷

- b. Gerakan Kedua: Menarik nilai moral ke dalam konteks kekinian.

Dewasa ini, terkadang jika manusia mendapatkan sebuah masalah tidak jarang dari mereka yang mengalami depresi tingkat tinggi yang menyebabkan mereka putus asa dan melakukan aksi bunuh diri. Sebagaimana yang terjadi di kawasan Jalan Wonorejo Selatan, Rungkut Surabaya, pada hari Sabtu, tanggal 10 September 2022, seorang pria yang berprofesi sebagai perawat di sebuah rumah sakit, ditemukan gantung diri di pintu kamar mandi sebuah rumah.¹²⁸ Hal ini terjadi rasa putus asa yang dialami seseorang dan tidak memiliki harapan kepada siapapun, sehingga tidak adanya harapan itulah yang membuat seseorang berpikir untuk mengakhiri hayatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat *mufassir* terkait dengan ayat-ayat tentang *al-t}ama'* di atas, penulis menganalisa bahwa kata *al-t}ama'* dalam bentuk

Umar Sitanggal, dkk, : *Tafsir Al-Mara>gi* Jilid 3, 281.

¹²⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsi>rul-Muni>r: Fil Aqidah Wagt-Syari>'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk : *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 4, 464.

¹²⁸ Billy Patoppoi, 'Marak Kasus Bunuh Diri 2 Pekan Terakhir, Pakar: Usia Produktif Paling Rentan Jadi Korban', *Suarasurabaya.Net* (Surabaya, September 2022) https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/marak-kasus-bunuh-diri-2-pekan-terakhir-pakar-usia-produktif-paling-rentan-jadi-korban/?amp=#amp_tf=Dari%251%24s&aoh=16698067002104&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com.

mas}dar yaitu dalam QS al-A'ra>f/7: 56, QS al-Ra'd/13: 12, QS al-Ru>m/30: 24, dan QS al-Sajadah/32: 16 selalu disandingkan dengan kata *khaufan* yang berarti takut, sehingga dalam ayat-ayat tersebut diartikan sebagai takut dan harapan atau pengharapan penuh kepada Allah Swt. dengan tulus dan murni yakni, takut akan siksaan-siksaan dari Allah Swt. dan mengharapkan rahmat-Nya, pahala yang banyak dari sisi-Nya dan mengharapkan terjadinya kebaikan. Sedangkan kata *al-t}ama'* dalam bentuk *fi'il mud}a>ri'* yaitu dalam QS al-Baqarah/2: 75, QS al-Ma>idah/5: 84, QS al-Syu'ara>'/26: 51 dan 82, QS al-Ahz|a>b/33: 32, QS al-Ma'a>rij/70: 38, QS al-Muddas|sir/74: 15, serta QS al-A'ra>f/7: 46 para *mufasssir* dalam memaknainya lebih kepada keinginan yang kuat di dalam hati terhadap sesuatu agar terjadi di masa yang akan datang.

Kata *al-t}ama'* juga memiliki makna yang positif dalam QS al-A'ra>f/7: 56, QS al-Ra'd/13: 12, QS al-Ru>m/30: 24, dan QS al-Sajadah/32: 16 QS al-Baqarah/2: 75, QS al-Ma>idah/5: 84, QS al-Syu'ara>'/26: 51 dan 82 serta QS al-A'ra>f/7: 46. Pada ayat-ayat tersebut kata *al-t}ama'* bermakna harapan atau keinginan yang disandarkan kepada Allah Swt. Sedangkan kata *al-t}ama'* yang memiliki makna negatif dalam QS al-Ahz|a>b/33: 32, QS al-Ma'a>rij/70: 38 dan QS al-Muddas|sir/74: 15. Pada ayat-ayat tersebut kata *al-t}ama'* bermakna tamak, rakus dan keinginan terhadap sesuatu yang tidak disandarkan kepada Allah Swt. melainkan keinginan yang didasari oleh nafsu atau syahwat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan secara sistematis pembahasan mengenai *al-t}ama'* dalam al-Qur'an yang ditinjau dari pemahaman dari beberapa *mufassir*. Selanjutnya, penulis berupaya untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah kemudian menyimpulkannya secara keseluruhan.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. *Al-t}ama* dalam al-Qur'an disebutkan dua belas kali dengan berbagai derevasinya. Kata *al-t}ama'* dalam bentuk *mas}dar* disebutkan empat kali di dalam al-Qur'an dan dalam bentuk *fi'il mud}a>ri'* disebutkan delapan kali di dalam al-Qur'an. Pada bentuk *mas}dar*, kata *al-t}ama'* selalu disandingkan dengan kata *khaufan* yang berarti takut, sehingga dalam ayat tersebut diartikan rasa takut dan penuh harap yaitu, takut akan siksa Allah Swt. dan mengharapkan pahala dari Allah Swt.
2. Secara umum kata *al-t}ama* bermakna harapan atau keinginan terhadap sesuatu agar terjadi pada masa yang akan datang. Menurut para *mufassir* kata *al-t}ama'* dapat bermakna positif dan dapat bermakna negatif. Kata *al-t}ama'* yang bermakna positif yaitu, harapan atau keinginan yang kuat di dalam hati terhadap sesuatu yang disandarkan kepada Allah Swt., mengharapkan rahmat dan pahala dari-Nya serta mengharapkan terjadinya kebaikan. Sedangkan kata *al-t}ama* yang bermakna negatif yaitu, tamak

atau rakus akan nikmat Allah Swt. atau dapat berarti keinginan terhadap sesuatu yang dilatar belakangi oleh hawa nafsu atau syahwat. Sekaitan dengan itu, dewasa ini melihat era sekarang ini, interaksi antara wanita dan pria sudah menjadi pemandangan yang lumrah walaupun interaksi itu tanpa didasari kepentingan yang mendesak. Mereka menganggap bahwa kebebasan berperilaku adalah hak setiap individu. Padahal Allah Swt. telah mengatur batasan interaksi antara wanita dan pria terutama dalam berkomunikasi atau berbicara. Maka, sebagai wanita muslimah sebaiknya menghindari berbicara dan berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahram jika tidak ada keperluan yang mendesak. Jika keadaan memaksa berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram karena suatu hal yang penting, sebaiknya dengan nada yang tegas dan tidak mendayu-dayu agar tidak menimbulkan syahwat pada laki-laki yang memiliki penyakit dalam hatinya. Selain itu, dewasa ini, banyak manusia memiliki sifat serakah yang tidak puas dengan apa yang mereka miliki, terutama harta benda. Sifat serakah akan membuat seseorang selalu menginginkan harta benda, *smartphone* terbaru, mobil mewah, rumah yang lebih besar dan sebagainya. Permasalahannya adalah semua pengeluaran tersebut harus dibayar dan menyebabkan mereka terjebak hutang kartu kredit atau pinjaman yang sangat tinggi. Selain itu, sifat serakah dapat membuat seseorang untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, sifat serakah tidak akan mendatangkan manfaat melainkan akan mendatangkan dampak yang bisa merugikan diri

sendiri.

B. Saran

Sebagai saran, diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang ayat-ayat *al-t}ama'* dengan menggunakan teori *semiotika* karena melihat makna yang luar biasa dari ayat-ayat *al-t}ama'* tersebut.

Penulis juga menyarankan kepada pembaca agar tidak salah dalam menempatkan harapan dan menghindari perilaku berharap kepada manusia atau sesuatu selain Allah Swt. agar tidak menimbulkan kekecewaan di kemudian hari dan merugikan diri sendiri.

Terakhir, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah serta memperluas wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan bagi penulis pada khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'a>n Al-Kari>m

- Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2011)
- Apriliani, Irma dkk, *Makki Dan Madani, Academia*, 2014, 2
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=makkiyah+dan+madaniyah&oq=#d=gs_qabs&t=1659489190177&u=%23p%3Dj5Pn7y90J
- Arzad, 'Berawal Dari Cekcok, Pria Di Luwu Bunuh Ayah Kandung Lalu Kabur', *Detik Sulsel* (Belopa, November 2022)
<<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6403875/berawal-dari-cekcok-pria-di-luwu-bunuh-ayah-kandung-lalu-kabur>
- Al-As}faha>ni>, Al-Ra>gib, *Al-Mufradat Fi> Ghari>bil Qur'a>n* diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan: *Kamus Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- Asy'ari, Hasyim, 'Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)*, 1.1 (2016), 21–28 <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/5/3>
- Aziz, Moh. Ali, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2012)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- , *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Mu'jam Al-Mufaharas* (Kairo: Darul Hadits, 1996)
- CNN Indonesia, 'Demo Penolakan Gus Samsudin, Warga Tuding Penipuan Berkedok Pengobatan', *CNN Indonesia* (Blitar, 2022)
<<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220801073342-12-828538/demo-penolakan-gus-samsudin-warga-tuding-penipuan-berkedok-pengobatan/amp>
- Al-Damasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-'az}i>m* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), p. 165
- Dumilah, Retno, *Ungkapan Lafaz Al-Rajā' Dan Al-Tamannī' Dalam Al-Qur'an* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018)
<http://digilib.uinsgd.ac.id/23575/>
- Firmansyah, Beta, 'Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5 (2019), 54–55 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>

- Haris, Fathul, *Khawf Dan Raja Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Lataif Al-Isharat Karya Imam Al-Qushayri)* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016) <http://digilib.uinsby.ac.id/14707/57/Cover.pdf>
- Harun, Salman Dkk., *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf, 2017)
- K.H.Q. Shaleh, Dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Ke 2 (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2000)
- Komariah, Anis, 'Pendekatan Semantik Terhadap Kata Rajā' Dalam Al-Qur'an' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019) <http://digilib.uinsgd.ac.id/23575/>
- Komariah, Djama'an Satori dan Aan, *Metodolodi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Ma>jah* diterjemahkan oleh Abdullah Shonhaji: *Terjemah Sunan Ibnu Majah* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993)
- , *Sunan Ibnu Ma>jah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004)
- Maragi, Ahmad Mustafa Al, *Tafsir Al Maragi* diterjemahkan oleh K. Anshori Sitanggal, dkk: *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir: Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Munawaroh, Laelatul, *Al-Raja' Dan Al-Ya's Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14911/1/10530017_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka\(1\).pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14911/1/10530017_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka(1).pdf)
- Nashrullah, Nashih, 'Hadits Tawakal Seperti Burung Menurut Imam Ahmad Dan Ghazali', 05 Juni 2020, 2020 <https://www.republika.co.id/berita/qbg75r320/hadits-tawakal-seperti-burung-menurut-imam-ahmad-dan-ghazali> [diakses pada 21 Juni 2022]
- Nurjannah, Ika, 'Reinterpretasi Konsep Ihda>d Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman' (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/11328/1/14781032.pdf>>
- Pasaribu, Syahrin, 'Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an', *Wahana Inovasi*, 9 (2020), 43 <<https://junal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/download/2637/1760>>
- Patoppoi, Billy, 'Marak Kasus Bunuh Diri 2 Pekan Terakhir, Pakar: Usia Produktif Paling Rentan Jadi Korban', *Suarasurabaya.Net* (Surabaya, September 2022) <<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/marak-kasus-bunuh-diri-2-pekan-terakhir-pakar-usia-produktif-paling-rentan-jadi>>

korban/?amp=#amp_tf=Dari
%251%24s&aoh=16698067002104&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com>

Pribadi, Agung, 'Gempa M5,6 Guncang Cianjur, Badan Geologi Segera Kirim Tanggap Darurat', *Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral* (Jakarta, November 2022) <<https://www.esdm.go.id/en/media-center/news-archives/gempa-m56-guncang-cianjur-badan-geologi-segera-kirim-tanggap-darurat->

Al-Qat}t}an, Manna', *Mabahis| Fi> Ulu>mil Qur'an* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid : *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016)

Qur'an Kemenag In Word

Al-Qurt}ubi>, *Al Qurt}ubi>* diterjemahkan oleh Faturrahman: *Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

Qut}b, Sayyid, *Fi Zhilalil-Qur'an* diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk: *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000)

Salim, Abd. Muin, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2011)

Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

———, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

———, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Ummat* (Jakarta: Mizan, 2001)

Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi Ash, *Al-Islam*, Edisi 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998)

Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, Joubert B. Maramis, 'Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23 (2022), 16
<<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/41379/36823>

Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdul, *Fat}ul Qadir Al-Jami' Bayna Fannay Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilm At-Tafsir* Terjemahan: *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

Al-T}abari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* diterjemahkan oleh Ahsan Askan: *Tafsir Al-T}abari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

T}abt}aba'i, Sayyid Muhammad Husein, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Edisi 1

(Jakarta: Lentera, 2000)

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Tobroni, Imam Suprayoga dan, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

Wahidi, Desri Nengsih dan Ridhoul, *Makki Dan Madani Sebagai Cabang Ulum Al-Qur'an*, *Jurnal Syahadah*, 8 (2020), 40–41
<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/266>

Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban* (Yogyakarta: Dinamika, 1996)

———, *Al-Tafsirul-Munir: Fil Aqidah Wal Syari'ah Wal Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk: *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013)



LAMPIRAN

Ayat-ayat Tentang *Al-T}ama'* dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya

1. QS al-Baqarah/2: 75

أَقْتَضَمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ قَرِينُهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُخَرْفُونَ مِنْهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

Terjemahnya:

“Maka, apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka agar percaya kepadamu, sedangkan segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahui(-nya)?”

2. QS al-Ma'idah/5: 84

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَتَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبَّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ٨٤

Terjemahnya:

“Mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kebenaran yang telah datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami bersama kaum yang saleh?”

3. QS al-A'raf/7: 46

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا يُسَيِّمُهُمْ وَتَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِمَ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ٤٦

Terjemahnya:

“Di antara keduanya (para penghuni surga dan neraka) ada batas pemisah dan di atas tempat yang tertinggi (al-a'rāf) ada orang-orang yang saling mengenal dengan tandanya masing-masing. Mereka menyeru para penghuni surga, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Mereka belum dapat memasukinya, padahal mereka sangat ingin (memasukinya).”

4. QS al-A'raf/7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Terjemahnya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

5. QS al-Ra'd/13: 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۝١٢

Terjemahnya:

“Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung).”

6. QS al-Syu'ara>'/26: 51

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَاتِنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ۝٥١

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami sangat menginginkan agar Tuhan kami mengampuni kesalahan-kesalahan kami karena kami adalah orang-orang yang pertama menjadi mukmin.”

7. QS al-Syu'ara>'/26: 82

وَالَّذِي أطمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۝٨٢

Terjemahnya:

“(Dia) yang sangat kuinginkan untuk mengampuni kesalahanku pada hari Pembalasan.”

8. QS al-Ru>m/30: 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝٢٤

Terjemahnya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.”

9. QS al-Sajadah/32: 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝١٦

Terjemahnya:

“Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

10. QS al-Ah}za>b/33: 32

يٰۤاَيُّهَا النّبِيّٰ لَسُنَّ كَاٰخِذٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ اِنۡ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖ
مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوۡفًا ۝۳۲

Terjemahnya:

“Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

11. QS al-Ma'a>rij/70: 38

اَيۡطَمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنۡهُمۡ اَنْ يُدۡخَلَ جَنَّةً تَعِيۡمٌ ۝۳۸

Terjemahnya:

“Apakah setiap orang dari mereka (orang-orang kafir itu) ingin dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan?”

12. QS al-Muddas|s|ir/74: 15

ثُمَّ يَطْمَعُ اَنْ اَزِيۡدُ ۝۱۵

Terjemahnya:

“Kemudian, dia ingin sekali agar Aku menambahnya.”

RIWAYAT HIDUP



Jamal Supriadi lahir di Kabupaten Jeneponto pada tanggal 10 September 1999. Penulis merupakan anak ke tiga dari pasangan seorang ayah yang bernama Patta Lolo dan ibu yang bernama Sanneng. Saat ini, penulis berdomisili di Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Pada tahun 2006 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 24 Temmalebba dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 5 Palopo, dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2015. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di SMA Negeri 2 Palopo dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui jalur masuk SPAN-PTKIN.

Sosial Media:

Facebook : Jamal Supriadi

Instagram : @Jamal_Supriadi

E-mail : Jamal150se@gmail.com